

**PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH DAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG
TAUHID (STUDI KOMPARASI)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Akidah dan Filsafat Islam

Oleh :

MATORI

NIM 1804016058

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

DEKLARASI

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Matori

NIM : 1804016058

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Pemikiran Ibnu Taimiyah Dan Muhammad Abduh Tentang Tauhid (Studi Komparasi)

Dengan ini peneliti menyatakan dengan penuh kejujuran serta tanggung jawab, bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri serta tidak merupakan hasil karya orang lain. Kecuali bagian tertentu yang memang membutuhkan refrensi bagi peneliti untuk diambil sebagai bahan acuan didalam mengerjakan skripsi ini.

Semarang, 11 Desember 2023

Yang membuat pernyataan



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 11 Desember 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN WALISONGO

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan ini, setelah saya melakukan bimbingan, arahan, serta perbaikan maka saya akan mengirimkan naskah skripsi :

Nama : Matori

Nim : 1804016058

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

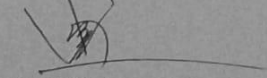
Judul Skripsi : Pemikiran Ibnu Taimiyah Dan Muhammad Abduh Tentang Tauhid (Studi Komparasi)

Dengan ini mohon supaya skripsi saya bisa untuk diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo agar segera di munaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Semarang, 11 Desember 2023

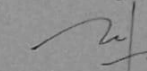
Pembimbing I



Dr. H. Machrus, M.Ag

NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Winarto, M.S.I.

NIP. 198504052019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas berikut ini :

Nama : Matori

Nim : 1804016058

Judul : Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh tentang Tauhid (studi komparasi)

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN WALISONGO Semarang pada tanggal 18 Maret 2024 dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 22 Mei 2024

Sekretaris Sidang/Penguji

Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 19720712 200604 2001

Ketua Sidang/Penguji

Multarom, M.Ag

NIP. 19690602 199703 1002

Penguji I

DR. Zafinul Adfar, M.Ag

NIP. 19730826 200212 1002

Penguji II

Dra. Yusrifah, M.Ag

NIP. 19640302 199303 2001

Pembimbing I

Dr. H. Machrus, M.Ag

NIP. 196301051990011002

Pembimbing II

Winarto, M.S.I.

NIP. 198504052019031012

MOTO

وَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَاللَّيْلَةُ لِلَّهِ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya : "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Toleran." (QS. al-Baqarah : 163)¹

¹ Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
Nomor: 158 th.1987
Nomor: 0543b/U /1987

A. KONSONAN TUNGGAL

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	-
ت	Tâ'	T	-
ث	Sâ'	Ś	S dengan titik di Atas
ج	Jim	J	-
ح	Hâ'	Ĥ	h dengan titik di bawah
خ	Khâ'	Kh	-
د	Dâl	D	-
ذ	Zâl	Ẓ	z dengan titik di atas
ر	Râ'	R	-
ز	Zâ'	Z	-
س	Sin	S	-

ش	Syîn	Sy	-
ص	Sâd	S	s dengan titik di bawah
ض	Dâd	D	d dengan titik di bawah
ط	Tâ'	T	t dengan titik di bawah
ظ	Zâ'	Z	z dengan titik di bawah

ع	'Ain	'	koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fâ'	F	-
ق	Qâf	Q	-
ك	Kâf	K	-
ل	Lâm	L	-
م	Mîm	M	-
ن	Nûn	N	-
و	Wâw	W	-
هـ	Hâ'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof lurus miring (tidak untuk awal kata)
ي	Yâ'	Y	-
ة	Tâ' marbutah	H	Dibaca <i>ah</i> ketika Mawquf

...ة	Tâ' marbutah	h/t	Dibaca <i>ah/at</i> ketika awqaf
------	--------------	-----	----------------------------------

B. Vokal Pendek

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
–	A	Bunyi fathah Pendek	لف ا
–	I	Bunyi kasrah Pendek	لئس
–	U	Bunyi dlamamah Pendek	دحا

UCAPAN TERIMA KASIH
Bismi-llāhi ar-raḥmāni ar-raḥīm

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh Tentang Tauhid (Studi Komparasi), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Machrus, M.Ag. dan Bapak Winarto, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membrikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Umar Falahul Alam, S.Ag., SS., M.Hum. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membelaki berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Kedua orang tua beserta keluarga saya, yang telah memberikan nasehat baik demi selesainya skripsi ini.

7. Berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara implisit, telah membuat perbedaan, baik secara etis maupun nyata, dalam merencanakan proposal tersebut. Kesimpulannya, pencipta menyadari bahwa penyusunan proposisi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun pencipta percaya bahwa proposisi ini dapat bermanfaat bagi pencipta itu sendiri, khususnya dan pembaca pada umumnya.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Desember 2023

Matori.

DAFTAR ISI

DEKLARASI	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TAUHID LANDASAN UTAMA DALAM AGAMA ISLAM	12
A. Pengertian Tauhid.....	12
B. Sejarah Singkat Ilmu Tauhid	13
C. Objek Kajian Tauhid	16
D. Keutamaan Ilmu Tauhid dan Hubungannya dengan Ilmu Keislaman Lainnya	17
E. Konsep Tauhid Secara Umum.....	18

BAB III TAUHID MENURUT PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH DAN MUHAMMAD ABDUH.....	21
A. Ibnu Taimiyah	21
B. Muhammad Abduh.....	27
BAB IV ANALISIS KONSEP TAUHID IBNU TAIMIYAH DAN MUHAMMAD ABDUH.....	36
A. Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah.....	36
B. Konsep Tauhid Muhammad Abduh	48
C. Persamaan dan Perbedaan Tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh 60	
D. Relevansi Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh dalam menanggapi isu kontemporer.....	63
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	74

ABSTRAK

Skripsi ini berbicara mengenai Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh Tentang Tauhid (Studi Komparasi). Kajian ini dilatarbelakangi oleh tauhid yang merupakan inti pokok dalam agama Islam, namun adanya kontroversial dan perdebatan sehingga bisa menyebabkan perpecahan. Melalui pemikiran Ibnu Taimiyah yang berusaha untuk kembali kepada wahyu yaitu Al-Qur'an, Sunnah dan Muhammad Abduh yang juga berusaha kembali terhadap Al-Qur'an, Sunnah melalui jalan akal. Tujuan penelitian pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh tentang tauhid ini adalah: 1) Mengetahui konsep pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh tentang tauhid sebagai acuan pembelajaran tauhid agar memperkuat keimanan kepada Allah. 2) dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dari pemikiran tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh. 3) mengetahui relevansi tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh dalam menanggapi isu kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis kepustakaan (*library research*) yang datanya didapat melalui salah satu karya dari Ibnu Taimiyah "Majmu' Fatawa" dan Muhammad Abduh melalui karyanya "Risalah Tauhid". Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data yang terkait pemikiran tauhid kedua tokoh kemudian melakukan analisis yang bersifat memaparkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pemikiran tauhid Ibnu Taimiyah adalah tauhid yang menekankan literalis dan teologis dalam memahami tauhid, sedangkan tauhid Muhammad Abduh adalah tauhid yang berlandaskan rasionalis dan kontekstual. 2) persamaan tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh: pentingnya memahami dan mengamalkan tauhid, memegang teguh Al-Qur'an dan sunah nabi, membersihkan tauhid dari bid'ah dan ekstrimisme. Adapun perbedaannya: lebih terletak pada metode yang digunakan untuk memahami tauhid. 3) relevansi tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh dalam menanggapi isu kontemporer adalah: kesesuaian prinsip tauhid murni, penolakan bid'ah dan ekstrimisme, pembaharuan pemikiran dan konteks kekinian.

Kata Kunci : Tauhid, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya Islam dalam penyebarannya, tauhid mengalami kontroversial dan perdebatan dikalangan ulama terdahulu. Adanya kontroversial dan perdebatan diakibatkan adanya perbedaan pemikiran ulama terkait konsep tauhid. Beberapa poin yang menjadi perdebatan antara ulama meliputi interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis terkait sifat-sifat Allah, pemahaman tentang tauhid rububiyah (keesaan dalam penciptaan, pengaturan, dan kepemilikan), uluhiyyah (keesaan dalam ibadah), serta asma' wa sifat (nama dan sifat Allah).

Perdebatan muncul dalam memahami dan menafsirkan konsep-konsep ini, yang kadang-kadang berakar dari perbedaan metodologi atau pemahaman teks-teks suci Islam. Adanya perdebatan terkait konsep-konsep tauhid dalam Islam telah menyebabkan perpecahan di antara umat Islam. Perbedaan pendapat dalam hal-hal teologis dan ajaran keyakinan seringkali memunculkan faksi-faksi atau golongan-golongan yang memiliki pandangan yang berbeda. Ini bisa mengakibatkan ketegangan di antara umat Islam dan dalam beberapa kasus, menyebabkan perpecahan atau konflik internal.

Di era modern, perdebatan seputar tauhid masih nampak dengan adanya organisasi-organisasi keagamaan seperti: Wahabi, Syi'ah dan Sunni. Meskipun tidak ada perubahan pada prinsip-prinsip dasar tauhid dalam Islam, perdebatan tersebut dapat berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep-konsep teologis tertentu, interpretasi teks-teks suci, serta aplikasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Adanya teknologi dan akses terhadap informasi telah memungkinkan lebih banyak diskusi dan debat terbuka di antara umat Islam tentang berbagai masalah, termasuk yang berkaitan dengan tauhid. Terkadang, perbedaan pandangan di media sosial, platform

online, atau dalam diskusi terbuka dapat menimbulkan perdebatan tentang bagaimana tauhid dipahami dan diaplikasikan dalam konteks masa kini.

Islam merupakan salah satu dari agama yang menganut paham monoteistik yang dimana para pengikut agama Islam percaya pada Allah Yang Maha Esa atau lebih dikenal sebagai tauhid (meng-Esakan Tuhan). Tauhid merupakan pondasi yang paling penting bagi umat beragama Islam karena konsep ini memberikan pelajaran kepada penganut agama Islam bahwasanya hanya ada satu Tuhan yang kita harus kita sembah, kebenaran hanya satu dan satu jalan lurus yang mana hanya Allah SWT, Tuhan yang wajib disembah.

Ilmu tauhid penting untuk dibicarakan karena tauhid merupakan pusat hikmah agama Islam, tauhid memberikan dukungan yang sangat kuat bagi umat Islam dalam menjalankan segala amalan dan amalan ketakwaan serta dalam melaksanakan pekerjaan. Tauhid berupa menerima sesungguhnya Allah itu Esa dan Dia tidak mempunyai kaki tangan. Tauhid merupakan hal yang penting dalam Islam karena tauhid merupakan landasan utama bagi seorang muslim atau muslimah untuk mengikuti hikmah Islam yang penuh dengan kebaikan.

Hal yang utama dan terpenting dalam pelajaran Islam adalah keimanan kepada Allah. Pilar utama keyakinan adalah keyakinan atau keyakinan khusus di hadapan Allah SWT seolah-olah Tuhan, yang keyakinannya merupakan premis dari semua pelajaran Islam.¹ Orang yang ingin masuk Islam diharuskan untuk pertama kali mengucapkan syahadat. Dalam kalimat syahadat ini mengandung tauhid atau Allah Maha Esa, hanya satu Tuhan lah yang kita sembah yaitu Allah SWT.

Ilmu tauhid adalah ilmu yang mata pelajarannya terpusat berbicara tentang iman atau kepercayaan, sebagaimana kita ketahui bersama, iman adalah sentimen atau kesadaran yang ada pada diri masyarakat akan berakhir jadi penentu tingkah laku dan tingkah lakunya, maksud dan

¹ Ansharullah S.Ag. M. Fil. I, *Tauhid sebuah pengantar*, (Barito Kuala: LPKU, 2021), h

maksud tingkah lakunya, dan kekuatan pendorong tindakan manusia.² Tauhid secara teratur dianggap sebagai pusat filsafat Islam, yang disebut keesaan Tuhan. Tauhid bukanlah kesatuan dengan Tuhan, namun mencakup solidaritas manusia. Selanjutnya tauhid adalah keyakinan terhadap Allah tidak memihak pada satu pihak, dikarenakan merupakan salah satu hikmah pokok dalam agama Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran tauhid dapat dikatakan sebagai ajaran kebenaran yang mendasar, dan paling mendidik dalam agama Islam. Allah menciptakan alam semesta dan khususnya menciptakan manusia, oleh karena itu Allah SWT merupakan seolah-olah Tuhan yang wajib disembah dan tiada tuhan selain Allah SWT.³

Tauhid adalah kepercayaan yang tidak tergoyahkan terhadap keimanan dan keimanan terhadap Allah SWT dan utusan-Nya.⁴ Keesaan sifat Tuhan hanya miliknya, keunikan tindakannya, tidak dimiliki oleh orang lain dan tidak ada yang menyerupai perilaku Allah SWT. Tuhan adalah pencipta yang suci yang menciptakan alam dan isinya. Allah Yang Maha Esa mengajarkan kita akan agama Islam melalui wahyu-Nya, yaitu Al-Qur'an. Salah satu tokoh agama Ibnu Taimiyah memberikan pemahaman tauhid yang berbeda dengan ulama terdahulu yang menggunakan argumen logika.

Menurut Ibnu Taimiyah akal tidak dapat dijadikan landasan untuk mempertimbangkan hampir tauhid atau keesaan Tuhan, karena rasionalitas dan nalar tidak sepenuhnya dapat diperbaiki. Oleh karena itu, kita harus mengandalkan keyakinan untuk mencapai kebenaran Tuhan, karena kenyataan akal dari manusia sangatlah terbatas, dengan keterbatasan dari manusia tersebut tidak dapat memanfaatkan akal menjadi sumber kebenaran Tuhan karena dapat menyebabkan penyimpangan keyakinan

² Ibnu Khaldun, *Muqaddimatu Ibnu Khaldun Terjemahan juz 1*, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1984), h 88

³ M. Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1990), h 4

⁴ Talid Tahir Abd Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1975),h 15

kepada Tuhan. Ibnu Taimiyyah merupakan seorang tokoh pembaharuan Islam yang tidak ingin melihat kondisi umat Islam yang terbelenggu oleh pemikiran-pemikiran junud kesalehan, penuh dengan berbagai hikmah dan takhayul yang tidak lazim, yang menurut Ibnu Taimiyyah, saat itu sudah terlalu jauh. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibnu Taimiyah berupaya melakukan dekontaminasi dan penegakan kembali Islam.⁵

Dengan metode yang berbeda Ibnu Taimiyah mengemukakan konsep pembaharuannya tentang tauhid menggunakan Al-Qur'an, Sunnah melalui jalan iman. Adapun konsep dari tauhid yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah melalui tiga yaitu: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah dan tauhid asma' wa-asshifat. Para pengikut ajaran Ibnu Taimiyah mengklaim bahwa setiap manusia sudah mengakui bahwa Allah merupakan pencipta dari alam semesta dan mengklaim bahwa mereka yang paling benar akan pemikiran tauhid dan menganggap bahwa ulama ahli kalam pada masa itu belum bertauhid dikarenakan belum menyuarakan untuk menyembah Allah, adapun Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaharu Islam yang terkenal dengan teologi rasionalnya memberikan pendapat bahwa cara yang digunakan untuk mengenal Tuhan tidak bisa lepas dari akal. Dalam dialog tersebut, nalar dibedakan menjadi tiga "yang dapat dibenarkan" (yang dapat dicapai dengan nalar), yaitu: mungkin ada, harus ada, tidak dapat dipahami ada.⁶

Melalui kitab *Risalat at-Tauhid*, Muhammad Abduh mencantumkan bahwa Islam merupakan agama "Tauhid" berisi akidah atau keyakinannya, akal sebagai penopang, sedangkan tulisan-tulisan agama memperkuat rukun-rukunnya. Selain dua hal tersebut, ada tipu muslihat setan dan nafsu penguasa. Pemikiran Muhammad Abduh tentang tauhid tidak terlepas dari pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah yang menyerukan untuk kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah, dan sikap anti-taqlid

⁵ Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyyah Dalam Bidang Fiqh Islam*, (Jakarta: INIS, 1991), h 12

⁶ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid terjemahan Firdaus A. N.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),h 57

agar terhindar dari mati rasa dan Muhammad Abduh perlu membebaskan Mesir dari mati rasa dan pembusukan yang sudah terjadi berabad-abad.

Dia ingin meruntuhkannya untuk memahami berbagai aliran pemikiran yang kaku pada saat itu untuk mencapai kebebasan berpikir keyakinan dapat memiliki tujuan agama dengan kebutuhan masa kini. Muhammad Abduh menyoroti pertimbangan Ibnu Taimiyah yang berargumen bahwa pelajaran Islam memasukkan cinta, muamalat. Setuju dengan pelajaran Islam Abduh menyebutkan Al-Qur'an, hadits tentang ibadah rapat, detail dan jelas. Keterbalikannya Pelajaran tentang kehidupan bermasyarakat seolah-olah mengandung standar-standar yang sama, dan terlihat bahwa hikmah Al-Qur'an, hadits di masyarakat berjumlah sedikit. Abduh menganggap semuanya dapat disesuaikan tuntutan zaman.

Dari perbandingan pemikiran tauhid kedua tokoh tersebut dapat dibandingkan bahwa Ibnu Taimiyah berusaha untuk mengemukakan pemikiran tauhid melalui Al-Qur'an dan Sunnah yang melalui jalan Iman menekankan literalis dan teologis. sedangkan Muhammad Abduh walaupun pemikiran tauhidnya tidak terlepas dari pengaruh Ibnu Taimiyah, namun ada perbedaannya yaitu Muhammad Abduh mengemukakan pemikiran tauhid yang ingin mengembalikan pemeluk Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah dengan teologi rasionalnya yang tidak terlepas dari akal.

Demikian penulis ingin merenung lebih dalam dan melakukan penelitian mengenai tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh. Selanjutnya penulis memberikan penelitian ini dengan judul "**Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh tentang Tauhid (Studi Komparasi)**".

B. Pokok Masalah

Adapun pokok penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh tentang tauhid ?

2. Apa persamaan dan perbedaan konsep tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh ?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh dalam menanggapi isu kontemporer ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui pemikiran Tauhid menurut Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh.
- b. Mengetahui persamaan dan perbedaan konsep tauhid Ibn Taimiyah dan Muhammad Abduh.
- c. Mengetahui relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh dalam menanggapi isu kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Hipotesis, penelitian ini berharga sebagai cara pandang dalam tauhid pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh.

- b. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini bisa menambah pengetahuan pendidikan untuk mendapatkannya dan melihat pertimbangan seorang tokoh sehubungan dengan konsep tauhid menurut pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh.

- b. Semoga manfaatnya bagi dunia pemikiran, khususnya bagi para ahli logika Islam, kini dapat menjadi acuan dan arahan dalam pemberian filosofis secara khusus pembahasan mengenai tauhid dan tidak lupa diharapkan menjadi rujukan bacaan di fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN WALISONGO.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti sudah berusaha untuk melihat sumber-sumber tertulis lainnya yang berbeda dengan substansi permasalahan dalam penelitian ini.

Dengan pemeriksaan ini, diyakini para profesional tidak akan mengulangi dampak samping pemeriksaan sebelumnya. Tulisan penulis tampak menanyakan tentang hasil-hasil dari penelitian antaranya:

Penelitian Isma Suryani Ritonga (2022) yang berjudul "Studi Komparasi Pemikiran Tauhid (Ismail Raji Al-Faruqi dan Ali Syari'ati)."⁷ Skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil dari penelitian ini menguraikan konsep tauhid Ismail Raji Al-Faruqi yang mengemukakan tauhid adalah hal mendasar dari informasi atau budaya Islam yang terdapat seolah-olah dalam agama Islam itu sendiri, yang substansinya itulah yang disebut dengan tauhid. Tauhid perintah dari Tuhan yang paling tinggi dan terpenting. Adapun pemikiran tauhid Ali Syari'ati adalah Tuhan sebagai penyelamat manusia dengan mendekatkan diri kepada-Nya menyebabkan manusia terbebas dari nilai-nilai kemanusiaan yang tersebar luas. Kaitannya penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kesamaan studi komparasi konsep tauhid, namun adanya perbedaan mengenai tokoh yang diteliti.

Penelitian Risyanto (2016) yang berjudul "Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah (Perspektif Hermeneutika Filosofis)."⁸ Skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini memaparkan mengenai Pemikiran konsep tauhid Ibnu Taimiyah menjadi tiga konsep tauhid berupa: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah dan tauhid ama' wasifat, tidak lupa mengungkapkan prapemahaman Ibnu Taimiyah tentang Tauhid dan Sudut Pandang Hermeneutika Filsafat.

Penelitian Yazid Albusthomi (2015) yang berjudul "Konsep Tauhid Rasional Menurut Muhammad Abduh."⁹ Skripsi Fakultas Ushuluddin dan

⁷ Isma Suryani Ritonga, *Studi Komparasi Pemikiran Tauhid (Ismail Raji Al-Faruqi dan Ali Syari'ati)*, (Skripsi), Riau, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022

⁸ Risyanto, *Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah (Perspektif Hermeneutika Filosofis)*, (Skripsi), Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

⁹ Yazid Albusthomi, *Konsep Tauhid Rasional Menurut Muhammad Abduh*, (Skripsi), Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian mengungkapkan mengenai pemikiran konsep tauhid rasional Muhammad Abduh yang memberikan konsep tauhid rasional melalui fungsi akal dan wahyu, konstruksi tauhid rasional melalui sifat-sifat dari Tuhan, aktivitas Tuhan, keterkaitan dari sifat-sifat dan aktivitas Tuhan, dan tidak lupa membahas mengenai pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terkait perkembangan teologi rasional. Pemikiran tauhid Muhammad Abduh yang berbeda dengan mazhab Kalam masa lalu dan Muhammad Abduh yang terkenal dengan corak pemikiran Mu'tazilahnya.

Penelitian Nasiruddin Pilo (2016) dengan judul "Hakikat Ahlussunah Wal-Jama'ah : Studi Perbandingan Antara Pemikiran Kalam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Ibnu Taimiyah."¹⁰ Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Ahlussunah Wal-Jama'ah merupakan orang maupun sekelompok orang menerima dalam standar esensial pernyataan keimanan Islam yang dikenal dengan kolom keyakinan, pengembangan renungan tauhid dari Abu Hasan Al-Asy'ari dan Ibnu Taimiyah yang berlandaskan pada ideologi salaf dan pelaksanaan renungan kalam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Ibnu Taimiyah masing-masing menyatakan bahwa pertemuan mereka terpuji untuk berbicara kepada Ahlussunah Wal-Jama'ah.

F. Metode Penelitian

Strategi dalam penelitian dapat berupa strategi subyektif yang menggunakan buku (perpustakaan) sebagai sumbernya.

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tentang perpustakaan (*library research*). Penyelidikan kepustakaan dapat berupa penyelidikan tentang menggunakan kumpulan dari data dan informasi mendalam melalui tulisan, buku, catatan, majalah, referensi lain, penyelidikan

¹⁰ Nasiruddin Pilo, *Hakikat Ahlussunah Wal-Jama'ah: Studi Perbandingan Antara Pemikiran Kalam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Ibnu Taimiyah, (Disertasi)*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016

masa lalu yang masih relevan tentang apa yang terjadi, untuk mendapatkan jawaban dan premis hipotetis atas penyelidikan yang sedang diteliti.¹¹

Penelitian bersumber pada faktor informasi logis yang bersumber dari spekulasi-spekulasi yang ada dan dapat dicari dalam bahan bacaan atau melalui penyelidikan atas kejadian-kejadian yang telah disebarkan atau belum. Penelitian ini disebut penelitian perpustakaan karena informasi, bahan yang digunakan untuk melakukan penelitian berasal dari perpustakaan, melakukan penelitian terhadap sumber karya dalam perpustakaan.¹²

Sementara itu, pertanyaan tentang pendekatan melalui pendekatan filosofis, khususnya pendekatan digunakan mendefinisikan fundamentalisme dan pengujian konseptual yang tidak perlu diperparah dengan komponen-komponen pendukung seperti persoalan agama, selera, negara dan sebagainya.¹³

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penanganan pengumpulan informasi ini digunakan prosedur pengumpulan karena informasi perpustakaan dapat berupa gambaran panjang maupun luas. Prosedur yang digunakan penyelidikan ini berupa: menyusun susunan bahan penyelidikan melalui strategi penyelidikan perpustakaan dengan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi terkait protes tersebut. Penyelidikan tentang mengisolasi informasi ke dalam dua kategori: primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer berupa sumber data diperoleh secara langsung dalam penelitian. Adapun sumber data primer penelitian adalah Majmu' Fatawa karya Ibnu Taimiyah dan Risalah Tauhid karya Muhammad Abduh.

¹¹ R. Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan*, (Bandung: Unpas, 2020), h 11

¹² Hadi Sutrisno, *Metode Reaserch*, (Yogyakarta : UGM, 1987), h 8

¹³ M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas dan Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999),h 285

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapat melalui informasi penelitian. Sumber data penelitian ini menggunakan jurnal :

Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam

Muhammad Abduh Konsep Rasionalis dalam Islam

c. Teknik Analisis Data

Dalam Prosedur penyelidikan informasi melalui analisis informasi yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi sesuai dengan kebutuhan penulisannya memerlukan prosedur pemeriksaan yang sesuai. Dalam menganalisis pertanyaan tentang informasi ini, pencipta menggunakan prosedur pemeriksaan subjektif ekspresif. Penggunaan metode investigasi informasi karena penyelidikan semacam ini merupakan penyelidikan subjektif yang memerlukan penjelasan secara deskriptif tentang konsep tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh.

G. Sistematika Penulisan

Penyelidikan skripsi diperlukan untuk memilah-milah bagian segmen yang telah tersusun, agar tidak ada kekeliruan atau bingung dalam membaca. Selanjutnya, analisis membagi proposisi ini menjadi tiga, yaitu :

1. Bagian Awal

Bagian tersusun dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi, halaman daftar isi

2. Bagian Isi

Bab I Pendahuluan

Bab ini mengemukakan mengenai: latarbelakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penelitian skripsi.

Bab II Tauhid Landasan Utama Dalam Agama Islam

Pada bab ini membahas tentang tauhid sebagai landasan utama dalam agama Islam meliputi: pengertian tauhid, objek kajian tauhid, keutamaan ilmu tauhid dan hubungannya dengan ilmu keislaman lainnya, konsep tauhid secara umum.

Bab III Tauhid Menurut Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh

Pada bab ini mengemukakan tentang: riwayat hidup Ibnu Taimiyah, karya-karya Ibnu Taimiyah, tauhid menurut pemikiran Ibnu Taimiyah, riwayat hidup Muhammad Abduh, karya-karya Muhammad Abduh, dan tauhid menurut pemikiran Muhammad Abduh.

Bab IV Analisis Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh

Pada bab IV ini berisikan analisis konsep tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh meliputi: tauhid menurut Ibnu Taimiyah, metode pemikiran Ibnu Taimiyah, klasifikasi tauhid Ibnu Taimiyah, tauhid menurut Muhammad Abduh, metode pemikiran Muhammad Abduh, klasifikasi tauhid Muhammad Abduh, persamaan dan perbedaan konsep tauhid kedua tokoh tersebut, relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh dalam menanggapi isu kontemporer.

Bab V Penutup

Pada bagian bab mengemukakan kesimpulan, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini tersusun daftar pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

TAUHID LANDASAN UTAMA DALAM AGAMA ISLAM

A. Pengertian Tauhid

Tauhid adalah kata yang sangat akrab bagi umat Islam. Secara umum, kami mengaku sebagai orang yang bertauhid. Para da'i sangat sering menyampaikan kata tauhid baik dalam khutbah maupun ketika pengajian-pengajian, namun banyak masyarakat belum paham hakikat kedudukan tauhid. Masalah tauhid adalah masalah agama, sehingga memerlukan penjelasan yang mendalam melalui referensi para ahli yang tidak terlepas dari ilmu agama yaitu Al-Qur'an, Sunnah.

Dilihat dari bahasa atau etimologi (ilmu mengenai asal usul kata) asal dari *'ilm* (Arab) dan berarti pengetahuan atau informasi. Tauhid berarti penegasan atau keyakinan kepada Tuhan hanya ada satu, yaitu Allah SWT.¹ Adapun Para peneliti aqidah mencirikan tauhid sebagai berikut: tauhid merupakan yakin terhadap keesaan Allah SWT melalui rububiyah-Nya, berikanlah pemujaan hanya kepada Allah dan tinggikan nama-nama Allah serta cirikan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah.²

Menurut istilah, tauhid menjadikan Allah seolah-olah yang disembah dengan segala keistimewaan-Nya. Dalam pengertian ini, sebenarnya banyak sekali hal-hal dijadikan pujaan bagi manusia, seperti para rasul yang diberkahi, nabi-nabi, orang yang saleh bahkan hewan-hewan ciptaan Allah, namun orang menganut tauhid seolah-olah menjadikan Allah sebagai tuhannya. Adapun berdasarkan istilah "tauhid" berasal dari akar kata Arab "wahhada" yang berarti "mengesakan" atau "menjadikan satu". Dalam bahasa Arab, kata kerja "yuwahhidu" berarti "mengesakan" atau "menyatukan", sedangkan "tauhidan" adalah bentuk kata benda dari kata kerja tersebut yang mengacu pada proses atau tindakan menyatukan atau mengesakan.

¹ Ansharullah S.Ag, M.Fil., *Tauhid Sebuah Pengantar*, (Barito Kuala: LPKU, 2021), h. 1

² Muhammad Hasbi Dr. H., *Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing 2016), h. 1

Hakeem Hameed mencirikan tauhid sebagai suatu keyakinan dalam adat istiadat, perilaku seremonial mengajak manusia untuk menjunjung tinggi realitas ekstrim (Tuhan), mengakui pesan-pesan Tuhan disampaikan melalui kitab-kitab surgawi, para Nabi sebagai wujud keadaan pikiran yang unggul, penyayang, dan untuk melindungi diri dari tindakan asusila dan sewenang-wenang, taatilah perintahnya dan jauhi larangannya.³

Muhammad Taqi, dia mengklaim bahwa tauhid berarti percaya pada keEsaan Allah adalah satu dalam wujud, dalam ciptaan, dalam kendali, dalam pemerintahan, dalam pemujaan, minta bantuan, rasakan ketakutan, harapan, dan sembunyikan cinta. Hal utama adalah tauhid menuntut seorang Muslim untuk meninggalkan semua urusan hatinya hanya untuk Allah.

Tauhid berdasarkan Abu al-A'la al-Maudud merupakan ungkapan pernyataan/pengakuan muslim, ungkapan yang membedakan seorang muslim dengan seorang kafir, orang yang tidak beragama maupun musyrik. Dalam perbedaan makna tauhid dan benar-benar meyakini kebenarannya dan mengadakannya dalam perbuatan, supaya dia tidak menyimpang dari ketetapan Allah.⁴

Dari definisi sudah disampaikan oleh para ulama tentang tauhid, maka secara umum tauhid dibagi tiga konsep, yaitu: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid asma' wa-asshifat. Kesimpulan diambil oleh para ulama sesudah menelaah bantahan Al-Qur'an, hadis terkait keesaan Allah SWT.

B. Sejarah Singkat Ilmu Tauhid

Ketika seseorang mengatakan percaya pada Tuhan, itu adalah sikap aslinya dan inti dari tauhid, maka era tauhid itu sesuai dengan usia umat

³ Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam, terj.* Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya 1983), h. 36

⁴ Abul A'la al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam, terj.* Abdullah Suhaili, (Bandung: al-Ma'arif, 1975), h. 68

manusia. Banyak teori berurusan dengan ketika seseorang mengaku bertauhid. Dia yang mengklaim bahwa tauhid sangat mengakar dalam diri seseorang sejak seseorang dilahirkan.

Jika dari sudut pandang Islam, keadaan tauhid itu didasarkan pada kesepakatan awal antara orang-orang dengan Tuhan, saat dia masih dalam kandungan. Ada ahli yang menyatakan bahwa tauhid adalah organisasi utama di mana individu memulai perjalanannya mencari Tuhan yang dimulai dari *Politeisme* (pengakuan banyak Tuhan) untuk satu Tuhan. Tauhid dalam hal ini menunjukkan pemenuhan mental manusia yang seharusnya menemukan hakikat penunjang kehidupan. Keyakinan di hadapan Yang Maha Kuasa tidaklah banyak yang bisa dikatakan secara formal saat ini sebagai sebuah pengakuan. Beragama berarti kamu merasa aman dan dilindungi oleh kekuatan magis(ghoib).⁵

Semua Para nabi dan rasul memberikan pelajaran tauhid. Pada masa Nabi Muhammad SAW, tauhid dengan mudah dianut melalui pengakuan enam kolom yang disebut kolom keyakinan. Tiang-tiang keyakinan itu adalah: keyakinan kepada Allah, Rasul yang diberkahi, kitab-kitab, orang-orang yang menyampaikan, hari akhir dan qada dan qadar. Melalui rukun iman inilah pengakuan tauhid yang cukup sederhana dapat memberikan kepuasan. Bahkan tauhid sederhana seperti ini adalah dasar dan semangat pencapaian semua aspek kehidupan. Tauhid tidak mengganggu dalam hal-hal yang fokus pada Tuhan. Tidak perlu adanya yang dipertanyakan apalagi diragukan.

Semua tunduk dalam penghargaan penuh dari hati. Setelah Nabi Muhammad meninggal, posisinya digantikan oleh Abu Bakar Siddiq. Tauhid saat ini tidak jauh berbeda dengan zaman Nabi Muhammad SAW. Semua orang tunduk dan mematuhi tolok ukur yang sudah ditemukan di kitab Al-Qur'an, hadits.

⁵ Prof. Sangkot Sirait, *Tauhid dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga 2020), h. 6

Sesudah Abu Bakar meninggal, diganti dengan Umar bin Khattab. Ciri-ciri tauhid pada masa ini mengalami sedikit kemajuan, khususnya pertimbangan akal dan masuknya pertimbangan yang berkaitan dengan keyakinan agama. Kasus satu hal mendasar yang perlu diperhatikan di sini adalah hukumnya untuk memotong tangan pencuri perintah Al-Qur'an tidak lagi ditegakkan Umar bin Khattab, mungkin karena alasan-alasan yang relevan dan masuk akal.⁶

Setelah Umar bin Khattab meninggal dan diganti dengan Khalifah Utsman bin Affan, sesudahnya Ali bin Abu Thalib. Pada waktu pemerintahan dari kedua era Khalifah, tauhid tidak sekadar jalan-jalan bersama dengan hubungan/kausalitas, tetapi juga campuran dan berdampingan politik. Kesibukan orang-orang Muslim saat ini bukan hanya tentang agama, mereka terlibat dalam kegiatan politik. Dalam suatu kegiatan tertentu sangat sulit membedakan fungsi yang mana kegiatan beragama dan politik. Terbentuknya Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah, Asy'ariyah seperti bermazhab didalam tauhid tidak dapat dipisahkan dari bagian perkembangan politik pada saat itu.

Mengakui akan kepercayaan agama berdasarkan hati dan diri, berserah diri dan ketaatan tanpa didukung seperti yang ditunjukkan oleh orang yang iman pada era sebelumnya sekarang tidak cukup. Kepercayaan agama harus ditegaskan oleh kepercayaan pemikiran dan nalar. Menganugerahkan tentang perkembangan ilmu tauhid dan diberikan terhadap contohnya Imam Asy'ari dan Wasil bin Atha' sebagai tokoh teolog Islam yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki banyak nalar atas tauhidnya.

Terdapat dua istilah yang harus dijelaskan yaitu tauhid dan pengetahuan tentang tauhid. Dilihat dari sudut pandang aspek tauhid dibagi dua, yaitu: tauhid dalam bentuk norma serta tauhid sebuah pemahaman. Tauhid dalam bentuk norma yaitu meng-Esakan Tuhan, sudah ada cara untuk meyakinkan Tuhan sangat jelas di Al-Qur'an, hadits

⁶ Prof. Sangkot Sirait, *Tauhid dan Pembelajarannya...* h. 7

shahih. Tauhid sedikit pun keadaan ini tetap dan nyata. Keyakinan inti yang disampaikan dalam Al-Qur'an harus diakui sepenuhnya oleh hati dan merupakan kebenaran tertinggi dari Tuhan, basis Iman yang dapat dipahami dalam Al-Qur'an adalah iman tiada Tuhan selain Allah SWT, percaya pada Malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul yang ditugaskan oleh Allah, hari akhir yang menjadi tanggung jawab semua manusia apa yang dia lakukan ketika dia hidup di bumi. Semua elemen itu adalah kebenaran mutlak.⁷

Terdapat juga tauhid yang tidak turunan langsung dari Al-Qur'an, namun hasil dari rumusan manusia, yaitu para pemuka agama (mutakalimin) pada masa lampau. Tauhid dibagian kedua ini berbeda definisinya tentang tauhid berasal dari Al-Qur'an. Maksudnya, tauhid ini adalah paraformasi ulama tauhid berdasarkan bacaan serta pemahaman mereka mengenai Al-Qur'an dan hadits shahih. Karena ilmuwan tauhid berasal dari disiplin logika berbeda-beda, informasi berbeda-beda, masyarakat yang berbeda-beda, maka benda-benda yang mereka ciptakan melalui ijtihadnya terlalu khas. Kolom keyakinan yang terdiri dari 6 (enam) komponen merupakan premis umum di Al-Qur'an, hadis. Meski seperti itu, penjelasannya tidak lepas dari imajinasi dan ad lib para peneliti tauhid. Dengan cara ini, banyak ditemukan perubahan definisi tauhid sebagai rumusan ulama berdasarkan nilai-nilai mereka tentang Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW.

C. Objek Kajian Tauhid

Adapun topik diskusi ilmu tauhid yaitu segala ilmu yang berkaitan dengan Allah SWT, sifat wajib, sifat yang tidak mungkin dan sifat yang diperbolehkan bagi Allah, tentang malaikatnya, tentang kitab-kitab Allah, nabi serta rasul Allah, hari akhir, qada' maupun qadar yang telah ditetapkan olehnya.⁸

⁷ Prof. Sangkot Sirait, *Tauhid dan Pembelajarannya...* h. 9

⁸ Ansharullah S.Ag. M.Fil., *Tauhid Sebuah Pengantar*, (Barito Kuala: LPKU 2021), h. 3

Setelah menelaah ilmu tauhid, diyakini kita akan mendapat manfaat dari mengkaji ilmu tauhid, lebih tepatnya kita mampu mengenal Allah dan Pengibar Bendera-Nya dengan pertikaian yang kuat dan dapat memutuskan kegembiraan yang tak henti-hentinya di dalam dunia. sejak itu semua Muslim (yang percaya pada tauhid) akan mendapatkan Surga, walaupun mereka yang melakukan dosa bermaksiat (setelah diampuni oleh Tuhan atau menjalankan hukuman atas dosanya di akhirat).

D. Keutamaan Ilmu Tauhid dan Hubungannya dengan Ilmu Keislaman Lainnya

Keutamaan ilmu tauhid merupakan ilmu yang paling terkemuka di dunia diantara semua ilmu yang ada dalam Islam, karena ilmu tauhid juga erat kaitannya dengan mata pelajaran agama lainnya sebagai premis terpenting yang paling penting dan hal pertama yang harus diatur dan menjadi milik setiap muslim percaya pada ajaran agama Islam.⁹

Tentang hubungan antara ilmu tauhid dan ilmu-ilmu aspek lain dari Islam adalah ilmu tauhid yang merupakan landasan dan akar pemikiran ketaqwaan Islam, sedangkan ilmu-ilmu lainnya merupakan cabang dari ilmu tauhid. Dengan kata lain, ilmu-ilmu keislaman lainnya harus berdasarkan hikmah tauhid Islam. Ilmu tauhid, filsafat dan tasawuf memiliki kesamaan dalam banyak pertanyaan sebagai topik diskusi. Pokok bahasan dalam ilmu tauhid berkisar pada tuhan dan semua yang berhubungan dengan tuhan. topik diskusi filsafat yaitu masalah yang berhubungan dengan tuhan sekaligus kejadian alam, manusia, serta segala yang ada.

Pokok pembahasan dalam tasawuf merupakan Allah, yaitu usaha mendekatkan manusia kepada Allah. Ketiga ilmu tersebut menyampaikan mengenai pokok bahasan suatu permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan tuhan. Ketiga hal tersebut dapat membantu dengan saling memberi informasi masukan bagi ilmu-ilmu lainnya.

⁹ Ansharullah S.Ag. M.Fil., *Tauhid Sebuah Pengantar...*, h. 4

E. Konsep Tauhid Secara Umum

Berdasarkan dari hasil kajian mengenai dalil-dalil tauhid para peneliti dari masa lalu hingga masa sekarang, mereka telah memantapkan bahwa tauhid dibagi tiga bagian: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid asma' wa-asshifat. Adapun mengenai tiga konsep tauhid yang sudah disebutkan :

1. Tauhid Rububiyyah

Tauhid rububiyah merupakan keyakinan dalam mengesakan Allah SWT dalam kewenangan-Nya sebagai Pencipta, Pengatur, dan Pemilik alam semesta. Ini mencakup pengakuan bahwa Allahlah yang menciptakan, menyusun, serta mengendalikan sesuatu di alam semesta. Dengan yakin Allah merupakan satu-satunya :

a. Pencipta Seluruh Makhluk

QS. Az-Zumar : 62

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya : Allah adalah Pencipta segala sesuatu serta Pemelihara segala ¹⁰.sesuatu

b. Pemberi rizki terhadap seluruh umat manusia serta makhluk ciptaan lainnya

QS. Hud : 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya : Dan tidak ada makhluk hidup yang bergerak (hidup) di bumi kecuali semuanya dijamin Allah. Dia tahu tempat dia tinggal dan tempat dia ditahan. Semuanya (tertulis) di kitab yang benar (Lauh Mahfuz).¹¹

¹⁰ Yayasan, Daarul Qur'an Nusantara, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 465

¹¹ Yayasan Daarul Qu'an Nusantara, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... h. 222

c. Yang menguasai dan mengendalikan segala usaha yang ada, meninggikan serta mematikan, menghidupkan maupun mematikan, berjalan siang dan malam, dia Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.

2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid uluhiyah menekankan aspek ketundukan dan pengabdian sepenuhnya kepada Allah SWT dalam segala bentuk ibadah dan aktivitas keagamaan. Ini mencakup segala tindakan ibadah seperti doa, pengakuan keimanan, tawbah (taubat), dan aktivitas lain yang dilakukan melalui tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Konsep tauhid uluhiyah mengajarkan bahwa semua tindakan ibadah harus diarahkan hanya terhadap Allah SWT, tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu atau siapapun.¹²

QS. Al-Baqarah : 163

وَالْهُكْمُ إِلَهُهُ وَجِدَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*Artinya : Dan Tuhanmu adalah Tuhan satu-satunya, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Penyayang lagi Penyayang.*¹³

QS. An-Nahl : 51

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُهُ وَاجِدْ فَإِذَا يَفَزَعُونَ

*Artinya : Dan firman Allah, "Janganlah anda menyembah dua Tuhan, hanya Dia lah Tuhan Yang Maha Esa. Maka hendaklah kepada-ku."*¹⁴

3. Tauhid Asma' Wa-asshifat

Tauhid asma' wa-asshifat merupakan meneguhkan Tuhan SWT dengan nama-namaNya serta sifat-sifatNya terkandung di Al-Qur'an serta hadits dilengkapi keyakinan akan maknanya maupun hukumnya.¹⁵

Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf : 180

¹² Muhammad Hasbi Dr. H., *Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing 2016), h. 4-5

¹³ Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 24

¹⁴ Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 272

¹⁵ Muhammad Hasbi Dr. H., *Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam...* h. 3

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Artinya : Dan Allah mempunyai Asma'ul Husna (nama-nama yang indah), maka serukanlah kepada Allah untuk mengucapkan Asma'ul Husna ini dan tinggalkan orang-orang salah mengartikan nama-nama-Nya.¹⁶

Andai saja ada orang-orang yang mengingkari rububiyah dan ketidaksempurnaan gelar dan sifat Tuhan, adil terhadap keegoisan lidahnya, yang hatinya benar-benar menolak berbicara dengan dialektanya. Ketiga tauhid disebutkan di atas memiliki kaitan dan tidak bisa dipisahkan, sehingga kepercayaan kepada Tuhan tidak dipertahankan, di mana iman kepada Tuhan tidak dipertahankan sehingga tiga jenis tauhid mengalir kepadanya.

Tauhid rububiyah seseorang tidak berguna sampai dia percaya pada tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, demikian pula tauhid uluhiyah, seseorang tidak akan lurus sebelum bertauhid asma-asma dan sifat-sifatNya. Singkatnya, tidak ada gunanya kenal Tuhan sampai hambanya menyembah Dia, dan menyembah Tuhan tidak dapat diwujudkan tanpa mengenal Tuhan.

¹⁶ Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* h. 274

BAB III

TAUHID MENURUT PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH DAN MUHAMMAD ABDUH

A. Ibnu Taimiyah

1. Riwayat Hidup Ibnu Taimiyah

Nama asli Ibnu Taimiyyah yaitu Taqiyuddin Abu al-Abbas bin Abd al-Halim bin Abd as-Salam bin Abdullah bin Abi Qasim bin Muhammad bin Khudair bin Ali bin Taimiyyah al-Harrani al-Hambali. Ahli-ahli sering menggunakan variasi penyebutan yang singkat dari nama aslinya, seperti Taqiyuddin Abu Abbas bin Abd al-Halim al-Harrani al-Hambali.¹

Namun Ibnu Taimiyyah adalah seorang ulama terkemuka dalam sejarah Islam. Dia lahir dihari Senin, tanggal 10 Rabi'ul Awal tahun 661 Hijriyah, yang bertepatan tanggal 22 Januari 1263 Masehi di kota Harran.² Harran adalah sebuah daerah yang berada di tenggara negeri Syam, tepatnya ada di pulau Ibnu Amr, di antara perairan Tigris dan Efrat di wilayah yang sekarang merupakan bagian dari Turki.³

Ibnu Taimiyyah lahir dari keluarga yang memiliki latar belakang keilmuan yang kaya. Ayah beliau, Syaibuddin Abu Ahmad, merupakan seorang syaikh dan khotib hakim di kota Harran. Kakek beliau, Majduddin Abu al-Birkan, merupakan seorang fakih Hambali, seorang ulama besar dalam bidang hadits, ushul, dan hafiz. Pamannya, Fakhruddin, juga teremuka menjadi seorang cendekiawan sekaligus penulis ternama. Tahun 1268 M, Ibnu Taimiyyah bersama keluarganya mengungsi menuju Damaskus disebabkan serangan bangsa Mongol yang menghancurkan kampung halaman mereka. Serangan tersebut

¹ Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyyah tentang Pemerintahan Islam*, Alih bahasa Masrinin, (Jakarta: Risalah Gusti, 1995), h.24

² Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf, Terj Masturi Irham dan Assmu'i Taman, Cet. ke 1*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.784

³ Qais Azizah bin Has, *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam Vol.12 No. 2 Juli-Desember 2021), h. 184

mengakibatkan kehancuran berbagai warisan keilmuan umat Islam, terutama di kota-kota seperti Baghdad. Banyak karya ilmiah yang terbakar dan dihancurkan selama invasi Mongol, menyebabkan kehilangan besar dalam peradaban intelektual Islam saat itu.⁴

Ibnu Taimiyyah pindah ke Damaskus pada usia yang masih sangat muda, yaitu enam tahun. Sesudah sang ayah meninggal ditahun 1284 Masehi, Ibnu Taimiyyah pada saat itu baru berumur dua puluh satu tahun. Kehilangan sang ayah saat usianya yang relatif muda mungkin memberikan pengaruh besar dalam perjalanan dan perkembangan keilmuannya di masa dewasanya. Beliau menggantikan posisi ayahnya menjadi pengajar dan pendeta di masjid-masjid serta awal karir yang dipertanyakan di masyarakat sebagai seorang ulama yang dinamis. Ibnu Taimiyah lebih dikenal sebagai: dalang, naluri tajam, pikiran bebas, tunduk terhadap kebenaran, cerdas memberikan wacana, mempunyai keberanian serta ketekunan.⁵

Adapun mengenai pendidikan agama Ibnu Taimiyah dimulai ketika beliau masih anak-anak. Dikarenakan memiliki kecerdasan dan ketajamannya dalam menyerap ilmu sejak usia muda. Beliau telah mampu menghafal Al-Qur'an serta menyelesaikan berbagai pelajaran seperti: tafsir (penafsiran Al-Qur'an), hadis, fiqh (hukum Islam), aritmatika, logika, bidang-bidang lainnya. Kejeniusannya memungkinkan Ibnu Taimiyyah untuk menjadi salah satu yang terdepan di antara masing-masing siswanya.⁶

Ibnu Taimiyyah memulai studi filsafat Islam dan hukum Islam berdasarkan dorongan atau klaim yang diberikan oleh ayahnya. Selain itu, beliau belajar dari beberapa ulama ternama dalam ilmu hadis. Ibnu Taimiyyah memiliki sekitar 200 guru, di antaranya adalah Syamsuddin

⁴ Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah, Alih bahasa Anas M*,(Bandung: Pustaka, 1983), h.11

⁵ Khalid Ibrahim Jindan,*Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyyah tentang Pemerintahan Islam, Alih bahasa Masrinin*,(Jakarta:Risalah Gusti,1995), h.25

⁶ Adiwarmam Azwar Karim, *Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*,(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2006), h.351

al-Maqdisi, Ibnu Abi al-Yusr, Ahmad Wadah Abu al-Khair serta Abdul Majid al-Wadi (juga dikenal sebagai Wadah al-Kamal).⁷

Selain itu, beliau mengkaji hadis dengan membaca sendiri kitab-kitab tersebut. Ibnu Taimiyyah mendapatkan pengakuan dari gurunya, Syamsuddin al-Maqdisi, saat ia berusia tujuh belas tahun, untuk mengemukakan fatwa. Di usia sama, beliau mulai terlibat menjadi seorang pendidik. Ketekunan yang dimiliki Ibnu Taimiyyah untuk mengkaji informasi seputar hadis membuat dia jadi seorang ahli hadis serta ahli dalam halal-haram (fiqh). Beliau memiliki pemahaman yang mendalam mengenai rijal al-hadits (karakter para perawi hadis) dalam konteks shahih (sahih), hasan, dan dhaif (lemah), yang memperkuat otoritasnya dalam memahami dan menilai kualitas hadis-hadis tersebut.⁸

Ibnu Taimiyyah memang mengkaji berbagai cabang ilmu, termasuk filsafat agama, namun fokus utamanya terletak pada studi hukum Islam, khususnya dalam Mazhab Imam Hambali. Ayahnya, seorang tokoh penting dalam Mazhab Hambali, memberikan kontribusi besar dalam pembentukan pemahaman dan keahlian Ibnu Taimiyyah dalam bidang hukum. Ini memungkinkan Ibnu Taimiyyah menjadi seorang mujtahid (ahli hukum) dan memiliki keahlian yang mendalam dalam Mazhab Hambali. Ibnu Taimiyyah dianggap sebagai salah satu peneliti yang kompeten dalam mengambil aturan-aturan halal Al-Qur'an maupun hadis. Pendekatannya tegas dan pemikiran bebas menjadi aspek menonjol dalam pandangannya terhadap Islam. Dia menekankan pentingnya Al-Qur'an maupun Sunnah, serta pemahaman sahabat Nabi dan tokoh-tokoh sesudahnya sebagai sumber-sumber yang utama menyusun hukum Islam.

2. Karya-Karya Ibnu Taimiyah

⁷ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, ...* h. 351

⁸ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), h. 79

Ibnu Taimiyyah memiliki sumbangan besar dalam bidang keilmuan, contohnya: tafsir, ushul fiqh, hadis, ilmu hadits, filsafat, tasawuf, mantiq, politik, pemerintahan, maupun tauhid. Beberapa karyanya terkenal :

- a. Ar-Risalah fi Ushul Al-Din
- b. Majmu' Fatawa
- c. Kitab al-Iman
- d. Al-Furqon baina al-Haq wa al-Bathl
- e. Syarah al-Aqidah al-Ashfihinyah
- f. Jawabu Ahli al-Ilmi wa al-Iman

3. Tauhid Menurut Pemikiran Ibnu Taimiyah

Tauhid dari pemikiran Ibnu Taimiyah merupakan tauhid ibadah. Tauhid ibadah merupakan dekontaminasi hati untuk menghormati Allah, yang tidak memiliki kaki tangan. Hal ini dapat dibandingkan dengan menyatukan Allah. Keesaan Allah sangat penting untuk dipikirkan guna menghasilkan definisi yang tepat.

Dalam beberapa pandangan tasawuf, ada konsep yang menghubungkan tauhid dengan mimpi tauhid, di mana manusia berusaha untuk mencapai kesatuan atau pemahaman yang mendalam akan keesaan Allah SWT. Istilah "ittihad" (kesatuan) dalam konteks tasawuf dapat memiliki makna solidaritas manusia dengan Allah SWT, konsep "fana" (hanyut) dalam tasawuf merujuk pada keadaan di mana seseorang merasa lenyap atau tenggelam dalam kesadaran akan Tuhan dan berbeda dari-Nya, mengingat hakikat kehadiran Tuhan dan solidaritas-Nya.⁹

Adapun mengenai konsep tauhid menurut Ibnu Taimiyyah memang meliputi tiga aspek utama: tauhid rububiyah (perbuatan), tauhid uluhiyyah (memujanya) serta tauhid asma' wa-asshifat (mengidealkan gelar dan sifat Allah SWT). Contohnya tauhid Ibnu Taimiyah adalah :

- a. Tauhid Rububiyah

⁹ Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-Luma'* (Kairo: Daar Ihya al Arabiyah, 1960), h 49

Tauhid rububiyah dari kata "*Rabb*" artinya Pencipta, Pengatur, serta Pemelihara segala sesuatu di alam semesta. Konsep tauhid rububiyah menekankan kepercayaan hanya Allah yang memiliki otoritas maupun kekuasaan penuh atas ciptaan-Nya.¹⁰ Makna tauhid rububiyah adalah yakin akan Allah SWT sebagai satu-satunya Pencipta, Pemelihara, serta Pengatur alam semesta dan segala isinya. Ini mencakup pemahaman Allah merupakan satu-satunya pemilik kekuasaan penuh dalam menciptakan segala sesuatu dari awalnya, mengatur segala aspek kehidupan, serta memelihara kesinambungan alam semesta tanpa campur tangan zat lain. Ibnu Taimiyah dalam setting ini memberikan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi landasannya yaitu surat al-A'raf ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya : *Sesungguhnya Tuhanmu merupakan Tuhan pencipta langit maupun bumi melalui enam masa, yang pada saat itu Dia duduk sebagai raja. Dia menutup malam terhadap siang hari setelahnya dengan cepat, serta (Dia pun menjadikan) matahari, bulan maupun bintang-bintang (satu per satu) untuk menjalankan perintah-Nya. Perlu diingat, pembuatan dan pengelolaannya seolah-olah merupakan hak Tuhan. Yang Maha Mulia Allah, Penguasa alam semesta.*¹¹

Ibnu Taimiyyah menggunakan pendekatan fitrah atau strategi manhaj wijdani untuk memperkuat konsep tauhid rububiyah. Konsep ini menekankan bahwa manusia secara alami memiliki pengetahuan atau kesadaran fitri mengakui sesungguhnya

¹⁰ Taqiyuddin Ahmad bin Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, JUZ II (Kairo: Daar al Wafa, 2005) h. 22

¹¹ Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 157

Allah SWT merupakan Pencipta yang seharusnya disembah dan diakui keesaannya.

b. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid uluhiyyah menekankan konsep kesatuan dalam ibadah dan pengabdian yang ditujukan terhadap Allah SWT semata. Ini mencakup segala aspek ibadah dan aktivitas keagamaan yang seharusnya dilakukan hanya untuk Allah, seperti doa, janji, tawakkal (bertawakal), taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh semangat), taubah (bertaubat), raja' (berharap), raghbah (berkeinginan), rahbah (takut kepada Allah), dan inabah (kembali kepada Allah).¹² Tauhid uluhiyyah semoga merupakan kelanjutan dari tauhid rububiyah. Selanjutnya, barangsiapa mengakui sesungguhnya Allah SWT merupakan pencipta, menjadikan alam dan mengendalikannya, maka hanya Dialah yang patut dipuja. Hal ini sering ditulis di Al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 25 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya : *Dan kami sudah lama tidak mengirimi Anda surat apa pun, melainkan Kami ungkapkan kepadanya: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang sah) selain Aku".*¹³

c. Tauhid Asma' Wa-asshifat

Tauhid asma' wa-asshifat mengacu pada penerimaan dan pemahaman nama-nama (asma') maupun sifat-sifat (sifat) Allah SWT sebagaimana disebutkan di Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi. Ibnu Taimiyyah dan banyak ulama Salaf (generasi awal Islam) memandang setiap Muslim memiliki kewajiban menerima dan menegaskan nama-nama maupun sifat-sifat Allah sesuai dengan yang telah diatur di Al-Qur'an maupun hadis tanpa menambah,

¹² Saleh bin Fauzan Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid, Juz I, Terj. Agus Hasan Basri* (Jakarta: Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia, 2002), h.53

¹³ Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... h. 324

mengubah, atau meniadakan makna dari sifat-sifat tersebut. Mereka menolak konsep tahrif (pengubahan), ta'til (penolakan), takyif (penjelasan cara), atau tamsil (penyerupaan) terhadap sifat-sifat Allah SWT. Firman Allah di Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *Asmaa-ul Husna milik Allah, maka doakanlah kepada-Nya melalui mengucapkan Asmaa-ul Husna serta singkirkan orang-orang menyimpang terhadap kebenaran dengan (menyebut) Nama-Nya. Nantinya mereka akan menerima imbalan atas apa yang telah mereka lakukan.*¹⁴

Hubungan antara tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah serta tauhid asma' wa-asshifat mempunyai kaitan serta melengkapi satu sama lain dikerangka keyakinan tauhid Islam. Ketiganya membentuk dasar keimanan yang komprehensif dalam Islam. Tidak akan ada keuntungan dari salah satunya kecuali ada yang lain, ketiga aspek tauhid tersebut saling terkait dan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang keesaan Allah SWT. Tidak satu pun dari ketiganya yang bisa diidealkan tanpa keterkaitannya yang erat dengan yang lainnya.

B. Muhammad Abduh

1. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 Masehi atau 1226 Hijriyah di Mahallat, Mesir al-Ashr, sebuah daerah di Shubrakhir, wilayah di provinsi Gharbiyyah, Mesir. Dia meninggal pada tahun 1905 Masehi. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairullah, yang memiliki silsilah keturunan dari bangsa Turki, sementara ibunya menurut sejarah berasal dari bangsa Arab dan juga memiliki silsilah

¹⁴ Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, *Al-Qur'an dan terjemahannya...* h. 174

keturunan dari suku Umar bin Khattab, salah satu khalifah terkemuka dalam sejarah Islam.¹⁵

Muhammad Abduh memulai studi dengan mempelajari mata pelajaran umum, seperti membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an bersama ayahnya di rumah. Dengan kecerdasannya, dalam waktu hanya dua tahun, ia berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an pada usia 12 tahun. Kemudian, dia melanjutkan pendidikannya di sekolah agama di Masjid "Ahmadi" di Desa Thantha. Abduh kemudian melanjutkan studinya ke Al Azhar, perguruan tinggi Islam ternama di Kairo. Di sana, dia mengejar pendidikan formalnya dan berhasil lulus dengan pujian dari perguruan tinggi tersebut pada tahun 1877 Masehi.¹⁶

Pada tahun 1869, Muhammad Abduh tiba di Mesir dan bertemu dengan ulama besar Said Jamaluddin Al Afghani. Al Afghani dikenal di dunia Muslim sebagai seorang Mujahid (pejuang), Mujaddid (pembaru, pembaharu), dan ulama yang sangat taat. Pada saat itu, Abduh masih menjadi mahasiswa di Al-Azhar. Pertemuan pertama antara Muhammad Abduh dan Said Jamaluddin terjadi ketika Abduh, bersama dengan Syekh Hasan, mengunjungi rumah Al Afghani di Tawil. Di sana, mereka terlibat dalam diskusi tentang ilmu tasawuf (tasawuf) dan tafsir (penafsiran Al-Qur'an). Abduh belajar banyak dari Said Jamaluddin Al Afghani, terutama dalam hal pengetahuan modern, filsafat, sejarah, hukum, tata negara, dan berbagai bidang lainnya. Al Afghani memberikan kepada Abduh lebih dari sekadar pengetahuan, tetapi juga semangat untuk melayani masyarakat dan semangat untuk berjuang dalam memutus sikap fanatisme dan ortodoksi yang kaku. Abduh dipengaruhi oleh pemikiran progresif Al Afghani, yang mendorongnya untuk mereformasi cara berpikir yang kaku dan terbelenggu dalam ortodoksi yang tidak beradaptasi dengan perkembangan zaman.

¹⁵ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* terje. cet. ke VII, (Jakarta: Bulan Bintang 1989), hal 18

¹⁶ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ... h. 18

Setelah menyelesaikan studinya di Al-Azhar ditahun 1877, Muhammad Abduh diangkat Perdana Menteri Mesir untuk menjadi guru di Universitas Darul Ulum. Dia juga mengajar di Al-Azhar pada waktu yang sama.¹⁷ Pada tahun 1882 terjadi perlawanan di Mesir, dan Abduh menaruh perhatian pada ketidaktaatan yang menyebabkan dia diusir ke Suriah (Beirut). Sepanjang perjalanan intelektualnya, Muhammad Abduh memiliki beberapa kesempatan untuk mengajar di berbagai institusi pendidikan. Salah satunya adalah kesempatan untuk mengajar di Perguruan Tinggi Sultaniyah selama kurang lebih satu tahun setelah menyelesaikan studinya di Al-Azhar. Namun, mengenai pernyataan bahwa ditahun 1884 ia mendapat undangan dari Al-Afghani untuk berkunjung ke Paris serta menyelenggarakan pembangunan yang diberi nama Al-Urwatul Wus'qa, sebuah pembangunan yang dikenal dengan sebutan pengembangan kesadaran umat Islam di seluruh dunia.

2. Karya-Karya Muhammad Abduh

Muhamma Abduh lebih tertarik mengkomunikasikan pemikirannya melalui wacana dan pembicaraan dibandingkan menulis. Meski begitu, Abduh juga menyempatkan diri untuk mengetik beberapa buku, dan yang menyusul adalah karya-karya Abduh yang terkenal :

- a. Al Waridah
- b. Risalah fi Wahdat Al-Wujud
- c. Tārikh Isma‘il Basya
- d. Falsafat Al Ijtimā'iyah Wa At-Tārikh
- e. Hasyiyah al-qā‘idi al Jalāli ad Dawwani li al-Adudiyah
- f. Syarh Nahjul Balāgah
- g. Syarh Maqamat Badi' al-Zaman al-Hamdan
- h. Syarh al-Bashari al-Hamdani al-Nashiriyyah fi al-Mantiq
- i. Niḡhamu at-Tarbiyyah wa al Ta‘līm bi Miṣr
- j. Risalah Tauhid

3. Tauhid Menurut Pemikiran Muhammad Abduh

¹⁷ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, .. h. 19

Menurut Muhammad Abduh memandang tauhid sebagai ilmu mengkaji wujud Allah, serta sifat-sifat melekat pada-Nya. Dalam pemahaman tauhid, terdapat penekanan pada pengenalan dan pemahaman terhadap sifat-sifat yang mesti tetap ada pada Allah SWT, terlebih lagi dibicarakan sehubungan dengan orang-orang Penyelamat Allah, untuk meyakinkan mereka tentang kerasulan mereka, untuk meyakinkan mereka tentang apa yang wajib bagi mereka, maupun harus mereka lakukan. Dianggap berasal (proporsi) dan diharamkan bagi mereka.¹⁸

Asal usul makna “tauhid” terletak pada penegasan (mengi'tikad) Allah itu “Esa” dan tidak mempunyai sekutu. Alasan mengapa disebut "ilmu tauhid" merupakan karena kebahagiaan utama yang membuat sifat Wahdah (satu) karena Tuhan pada Dzat-Nya dan dengan penciptaan-Nya menciptakan alam seluruhnya dan Dia sendiri sebagai tempat kembalinya semua alam ini dan tujuan dari semua tujuan, sebagai seorang pemikir dan reformis Islam, memiliki konsep tauhid yang meliputi beberapa prinsip utama :

a. Akal dan Wahyu

Pandangan Muhammad Abduh, cara mengenal Tuhan bukan sekedar pengungkapan, melainkan akal. Akal melalui kendali yang terdapat pada manusia berusaha menangkap informasi hampir seperti Tuhan, dan pengungkapan datang untuk memperkuat informasi dari akal untuk mengkomunikasikan terhadap manusia mengenai yang tidak bisa diketahui oleh akal.

Pandangan Muhammad Abduh mengenai Islam sebagai agama sehat, sejalan dengan akal sehat dan rasionalitas. Baginya, Islam tidak bertentangan dengan akal dan sebaliknya, ajaran Islam berlandaskan pada akal yang sehat. Pemikiran rasional bagi Abduh merupakan alat untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan yang sejati dalam ajaran Islam. Keyakinan itu

¹⁸ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, .. h. 35

bukan puncaknya, kalau tidak didasari akal, keyakinan itu harus berdasarkan keyakinan, bukan anggapan, dan akal adalah sumber keyakinan terhadap Tuhan, keterangan dan keagungan-Nya serta para rasul.¹⁹

Logika esensial Abduh dalam mempertimbangkan mendorongnya untuk menolak taqlid dan mengakui terjemahan (ta'wil) berdasarkan permulaan, bukan penafsiran ketat dari sumber-sumber yang beriman. Muhammad Abduh mendorong pemikiran kreatif serta menekankan pentingnya tidak berdiam diri dalam menerima kondisi yang ada. Pemikirannya mendorong untuk berusaha mencari pemahaman mendalam dan kritis dalam ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, ia memperbolehkan interpretasi (menta'wil) ayat-ayat Al-Qur'an sulit dipahami, yang tidak selalu bisa dipahami dengan jelas tanpa upaya ekstra. Lebih lanjut beliau menekankan hal ini dalam buku-bukunya, pemahaman tertentu tentang keberadaan dan hakikat pelajaran taqwa secara keseluruhan, berdasarkan pertimbangan individu yang mengaku beragama.

Adapun mengenai Wahyu menurut pandangan Muhammad Abduh, wahyu memiliki peran ganda yang penting. Pertama, wahyu memberikan penegasan dan informasi yang memperluas atau melengkapi pengetahuan sudah didapat dari akal manusia. Kedua, wahyu juga berfungsi untuk menyempurnakan atau mengoreksi pemahaman yang didapat melalui akal. Abduh memandang bahwa akal maupun wahyu memiliki hubungan erat. Baginya, wahyu tidak bertentangan dengan akal. Sebaliknya, jika ditemukan wahyu yang terkesan bertentangan dengan akal, Abduh memberikan kebebasan bagi akal memberikan tafsir atau penafsiran yang sesuai agar wahyu tidak terlihat bertentangan dengan

¹⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 47

pemahaman rasional. Demikian akan terjalin hubungan wahyu serta akal secara harmonis.

b. Kebebasan Manusia

Muhammad Abduh percaya akan akal memiliki pemahaman sesungguhnya manusia memiliki kebebasan kemauan dan bertindak. Dalam filsafat dan logika ada dua konsep yang mengelilinginya. Pertama, keyakinan yang mengatakan bahwa segala aktivitas manusia ditentukan oleh Aza, beberapa waktu belakangan kelahirannya, dan pemahaman ini disebut jabariah dalam filsafat Islam. Dalam filsafat agama Barat, keyakinan ini disebut menyerah pada hal yang tak terelakkan atau takdir. Saat ini manusia mempunyai fleksibilitas yang sangat dibatasi oleh hambatan manusia dalam kemauan maupun aktivitasnya. Pemahaman ini dianggap sebagai Qadariyah dalam Islam dan dalam filsafat Barat disebut kehendak bebas dan aktivitas bebas.²⁰

Manusia dengan akalnya dapat memikirkan konsekuensi (akibat) dari tindakan yang dia lakukan, dan kemudian membuat keputusan menurut kehendaknya sendiri dan kemudian memenuhi perbuatannya dengan kekuatan yang dimiliki.²¹ Namun kebebasan tersebut bukan kebebasan absolut.

Kebebasan manusia memiliki batasan yang terkait dengan kehendak Tuhan (sunnatullah). Abduh memandang bahwa meskipun manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak.²² Konsep kebebasan manusia didasarkan pada hak untuk membuat pilihan terhadap sunnatullah atau aturan-aturan yang telah diciptakan oleh Allah. Abduh memandang bahwa Allah menciptakan kondisi atau hukum-hukum alam berlaku untuk semua makhluk hidup, termasuk manusia. Jika seorang manusia ingin menjadi bijak, maka dia harus

²⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan...* h. 64

²¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Kairo: Maktabah al-Usrah, 2005), h. 47

²² Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid...* h. 48

membuat pilihan sunnatullah artinya belajar agar menjadi pintar, bukan hanya berharap untuk menjadi bijak.

Kebahagiaan dan tindakan manusia memiliki dua prinsip yaitu :

1. Sesungguhnya usaha hamba itu mengikuti kemauan dan bakatnya terletak pada mengakuisisi sebagai broker(perantara) untuk mendapatkan kebahagiaan.
2. Sungguh, kekuasaan Tuhan mutlak untuk semua makhluk, oleh karena itu Tuhan memiliki kekuatan untuk mencegah hamba melakukan apa yang dia inginkan dan tidak terdapat apa-apa di dalamnya kecuali Allah, yang dapat membantu hamba dengan keunggulan dan kemampuannya.²³

Sebagai tokoh pemikir yang mengagungkan akal Muhammad Abduh juga membahas mengenai qada' dan qadar. Pandangan Muhammad Abduh mengenai qada' maupun qadar memiliki interpretasi yang spesifik dan berbeda dengan pandangan yang umumnya dianut dalam pemikiran Islam tradisional. Dalam bukunya *Risalat al-Tawhid*, Abduh memberikan definisi yang berbeda bagi kedua konsep tersebut. Menurut pandangan Abduh, qada' mengacu pada hubungan ilmu Allah dengan sesuatu yang telah ada atau terwujud (*wuqu' al-shay ala al-Ailah bi al-shay*). Sementara itu, qadar dalam pemahaman Abduh mengacu pada peristiwa yang dikenal oleh Allah berdasarkan ilmu-Nya (*wuqu' al-shay ala hasb al-ilm*).²⁴

Dalam pandangan Muhammad Abduh yang membedakan antara qada' dan qadar, konsekuensi logis dari pemikiran ini adalah bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan tindakan. Abduh memandang bahwa apapun pilihan yang diambil oleh manusia, Allah sudah mengetahui dengan lebih baik. Dalam pandangannya, peran Tuhan sebagai yang Maha Mengetahui tidak

²³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,... h. 49

²⁴ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, .. h. 34

menghalangi kebebasan manusia untuk membuat pilihan yang bebas sesuai dengan kehendaknya sendiri. Setiap peristiwa atau kejadian dilatari oleh sebab.

c. Sifat-sifat Tuhan

Muhammad Abduh mengklaim bahwa ketika manusia menggunakan pikiran mereka, maka mereka dapat percaya mengenai kesempurnaan Tuhan sebagai dzat yang Maha Sempurna merupakan salah satu konsep dalam pemikiran agama Islam. Muhammad Abduh, dalam pandangannya, menekankan Allah merupakan Dzat yang Maha Sempurna, serta manusia dapat mengenal kesempurnaan-Nya dengan memperhatikan ciptaan-Nya.

Dalam pandangan Muhammad Abduh, dia menekankan bahwa dzat Allah tidak berbentuk dan tidak terbatas oleh apapun yang dapat dimengerti oleh akal manusia. Manusia tidak dapat memahami secara langsung atau mengetahui esensi sejati dari dzat Allah. Abduh menggunakan analogi tentang sifat Allah yang seperti cahaya yang tidak dapat diraba atau dirasakan, meskipun manusia yakin akan adanya cahaya yang dapat menembus kedua mata kita.²⁵

Menurut pandangan Muhammad Abduh, tujuan utama penciptaan manusia bukanlah untuk mengetahui atau memahami secara mendalam esensi atau dzat Allah, karena hal itu terbatas oleh keterbatasan akal manusia. Sebaliknya, tujuan utama penciptaan manusia adalah agar mereka mengenal dan memahami sifat-sifat atau atribut yang ada pada Allah. Baginya, kegembiraan atau kebahagiaan akal manusia terletak pada pemahaman terhadap sifat-sifat Allah tercermin dalam ciptaan-Nya.

Menurut pandangan Muhammad Abduh, merenungkan atau mencari hakikat atau esensi sejati Allah merupakan sesuatu yang dilarang atau tidak dianjurkan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan

²⁵ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,... h. 42

akal manusia dalam memahami hal-hal yang melampaui batas kemampuannya. Menurutnya, upaya panjang untuk membahas dzat Allah adalah tindakan yang sia-sia dan dapat merusak, karena hal itu mencoba untuk memahami sesuatu yang melebihi kemampuan manusia. Larangan merenungkan dzat Allah didasarkan pada pembatasannya sesuatu yang seharusnya tidak dibatasi. Inilah hakikat Allah tidak terbatas dan tidak boleh dibatasi oleh akal.²⁶

²⁶ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,... h. 43

BAB IV
ANALISIS KONSEP TAUHID IBNU TAIMIYAH DAN MUHAMMAD
ABDUH

A. Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah

1. Tauhid Menurut Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyyah dengan jelas menyebutkan bahwa tauhidnya adalah tauhid ibadah. Artinya tauhid uluhiyah adalah asal muasal tauhid. karena dia memiliki arti tauhid rububiyyah sebagai bentuk tauhid ibadah. Tauhid ibadah merujuk pada konsep menyucikan hati dan tindakan beribadah secara eksklusif kepada Allah tidak menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu. Prinsip dasar dari tauhid ibadah adalah pengabdian sepenuhnya kepada Allah, yang meliputi tindakan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan aktivitas-aktivitas lain yang dikerjakan semata-mata untuk meraih keridhaan-Nya.

Istilah "tauhid" sendiri tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an sebagai kata tunggal yang menyatakan keesaan Allah. Namun, prinsip-prinsip tauhid, atau keesaan Allah, merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam yang tersirat dan tercermin dibanyak ayat Al-Qur'an. Namun didalam hadist nabi memberikan perintah dakwah kepada Ahlul Kitab untuk menganut tauhid(meng-Esakan Tuhan). Didalam riwayat dari Imam Bukhari yaitu "Sesungguhnya engkau (wahai Muadz) akan mengunjungi kaum Ahlul Kitab, oleh karena itu hendaklah kamu berdakwah untuk yang pertama kali kepada mereka dengan dakwah mentauhidkan Allah".¹

Didalam pandangan tasawuf, tauhid diartikan sebagai ilusi tauhid. Itu berarti dalam arti ittihad, ittihad ini mempunyai arti manusia berusaha untuk meng-Esakan Allah SWT, seorang manusia dinyatakan sebagai bayang-bayang di hadapan Allah SWT, yaitu perbuatan serta

¹ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari, vol. 9, Kitab al-Tauhid Bab: Ma Jaa a fi du'a al-Nabi Ummatahu ila al-Tauhid*, (Kairo: Daar at Tauq al-Najat, 1422),h. 114

tindakan yang dilakukan manusia ini sesuai dengan kehendak Tuhan, karena melalui ilmu Allah manusia sudah kehilangan dirinya sendiri maupun segala sesuatu selain Dia, melalui merenungi hakikat keberadaan Tuhan dan keEsaan-Nya.² Dalam pengertian ittihad menyatakan bahwa orang melihat diri mereka sebagai bayang-bayang yang tidak memiliki keberadaan nyata, maka hal ini sama dengan tidak ada. Jadi dengan sudut pandang ini hanya Allah SWT. yang memiliki wujud dan perbuatan nyata.

Seorang manusia mempunyai potensi yang istimewa. Potensi khusus ini terdapat misteri suara serta tampilan hati. Seorang manusia akan diuji secara rahasia melalui kekuatan tauhid yang dimilikinya. Tauhid Imam al-Ghazali merupakan bukti menuju keEsaan Tuhan melalui jalan penemuan dari perantara cahaya al-Haqq. Salah satu saksi tersebut merupakan lanjutan dari orang-orang yang dekat dengan Tuhan (Muqarribin).³

Seorang manusia tidak melihat semua makhluk ini kecuali satu esensi. Menggambarkan konsep atau tingkatan tertentu dalam pemahaman tentang tauhid, yang disebut sebagai "Wahdat Ash-Syuhud." Dalam konteks ini, konsep Wahdat Ash-Syuhud merujuk pada tingkatan tertinggi pemahaman tauhid di mana seseorang mengalami kesadaran akan keesaan Allah dengan cara yang sangat mendalam. Dalam pemahaman ini, kesaksian hati seseorang adalah bahwa hanya Allah yang dianggap sebagai yang Esa dan di atas segala yang ada.

2. Metodologi Pemikiran Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyyah mempunyai metode membahas masalah memelihara iman(akidah) yang teguh terhadap Al-Qur'an maupun hadits. Karena Al-Qur'an rangkuman seluruh syariah wajib baik untuk masalah ushuluddin maupun cabangnya, hukum fikih dan hal-hal

² Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-Luma'*, (Kairo: Daar Ihya al Arabiyah, 1960), h. 49

³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Juz IV*, (Kairo: Daar Ihya al Arabiyah, t.t), h. 240

terkait lainnya moral semua ini terkadang diungkapkan secara umum (ijmal) dan terkadang diungkapkan secara lisan dan dijelaskan secara rinci (tafsil) yang sudah dijelaskan oleh Rasulullah SAW kemudian para sahabat dan para Tabi'i sesudah mereka.

3. Klasifikasi Tauhid Ibnu Taimiyah

Tauhid yaitu suatu konsep memahami wujud Allah SWT hanya satu atau Esa (tunggal). Ibnu Taimiyah mereformasi akidah melalui percobaan membagi tauhid tiga konsep yakni tauhid rububiyah (perbuatan), tauhid uluhiyyah (ibadah) dan tauhid asma' wa-ashifat (nama dan sifat Allah SWT yang paling sempurna). Pembagian konsep ini diuji untuk membantu umat Islam mendapatkan pemahaman mendalam mengenai ajaran agama mereka. Ini juga berlaku untuk kinerja ibadah tidak terbatas pada pemahaman belaka, tetapi juga pada ritual ilahi yang serius. Berikut penjelasan ketika konsep tauhid Ibnu Taimiyah :

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah memiliki asal kata dari *Rabb* merupakan Dzāt yang memiliki otoritas, mengurus, serta membimbing segala sesuatu dalam penciptaan-Nya. Allah adalah Rabb yang memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dalam hal-hal berhubungan dengan kehidupan, memberikan petunjuk moral, memberikan anugerah hidayah-Nya.⁴ Tauhid rububiyah mengacu pada keyakinan akan kebesaran, kekuasaan, dan peraturan Allah SWT terhadap seluruh alam semesta serta isinya. Konsep ini menegaskan hanya Allah lah yang mempunyai otoritas serta kekuasaan untuk menciptakan segala hal di alam semesta ini. Allah SWT adalah Maha Pencipta yang tidak terbatas dalam kekuasaan-Nya, mengatur dan mengurus alam semesta dengan kebijaksanaan-Nya yang sempurna.⁵

⁴ Taqiyuddin Ahmad bin Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa, JUZ II*, (Kairo: Daar al Wafa, 2005), h. 22

⁵ Muhammad Hambal, *Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim*, TADARUS 9, no. 1 (2020), h. 25

Alam semesta, beserta segala isinya, adalah ciptaan Allah SWT. Tidak ada entitas lain memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari ketiadaan ke keberadaan kecuali Allah SWT.⁶ Artinya, semua kejadian terjadi di alam semesta terjadi karena pilihan Allah SWT. Oleh karena itu, tauhid rububiyah bisa dimaknai konsep keesaan Tuhan tiga hal, yaitu penciptaannya, kekuatannya, dan penataannya. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah sebagai dasar pandangannya, antara lain memaparkan beberapa ayat Al-Qur'an Firman Allah SWT dalam QS. al-A'raf/7:54.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى
الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ
تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya :

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam".⁷

Menurut pemikiran Ibnu Taimiyah, ayat ini mengatakan Pencipta dunia ini merupakan Yang Maha Esa, Dia tidak mempunyai sekutu. Monoteisme ini sangat terkenal di kalangan musyrik Arab. Bahkan mereka musyrik, selalu berpandangan Allah SWT merupakan penguasa segala yang ada serta penciptanya. Al-Qur'an telah

⁶ Muhammad Sholih al-Utsaimin, *Syarah Al-Aqidah al-Wasathiyah Li as-Syaikh Ibn Taimiyah*, JUZ I (Jeddah: Daar Ibn al Jauzi, 1416), h. 21

⁷ Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 157

menuliskan hal ini dalam beberapa ayat, antara lain dalam QS al-Zukhruf/43: 87.

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya :

Dan sesungguhnya jika anda bertanya terhadap mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah SWT..", Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah SWT.)".⁸

Padahal pada dasarnya orang-orang yang sudah menyekutukan Allah SWT, yang menyembah kecuali Dia, mengakui apa yang mereka sembah merupakan milik serta diciptakan oleh pencipta dunia. Gerakan sekutu terjadi di dunia kebanyakan berupa banyak tuhan kecuali Allah SWT yang disembah dan dianggap sebagai perantara Allah SWT dengan makhluknya. Untuk menghapus jalan yang salah, Allah SWT menurunkan kitab suci dengan memberikan alasan yang menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak adil.⁹

Ulama salaf mengukuhkan tauhid rububiyah yang dinyatakan manusia tidak cukup mengukur kebenaran iman dan tidak bisa membebaskan manusia dari api neraka dan memasuki seseorang di surga serta tidak bisa membebaskan orang dari syirik. Oleh karena itu, diperlukan iman benar guna menolak syirik dan mempraktekkan ibadah yang tulus kepada Allah.

Ini dapat terjadi dalam dua kondisi, yaitu: pertama, menafsirkan terlebih dulu, kedua, penetapan atau pengakuan penilaian tauhid atau dimulai dengan pengingkaran terhadap taghut, baru

⁸ Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, .. h. 495

⁹ Muhammad al-Saiyid Jalaiand, *Manhaj Salaf bain al-'Aql wa al-Naql* (Mesir: Matba'ah al-Syabah, 1994), h. 142

kemudian iman Kepada Allah SWT jadi dia mengikuti akidah Islam ini benar.¹⁰ Dalam hal ini sesuai firman Allah QS. Al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

Tidak wajib mengagama (Islam), Sesungguhnya jalan benar dibedakan dengan jalan salah. Oleh karena itu, barangsiapa yang kafir terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia sedang memegang benang yang sangat kuat dan tidak dapat diputuskan, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹¹

Dari ayat tersebut Ibnu Taimiyah menyatakan kaum musyrik mengakui bahwa Allah SWT adalah pencipta, wujud berdaulat atas segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Mereka menganut tauhid Rububiyah, namun mereka masih tergolong musyrik karena tidak mempunyai kesadaran yang sama dengan seorang muslim bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT. Inilah ruh Al-Quran, Allah SWT mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya serta menjanjikan hadiah (pahala) dan dosa kepada manusia, dengan demikian manusia akan mencapai keseriusan dalam beragama.

Dalam menetapkan tauhid rububiyah, Ibnu Taimiyah melalui Manhaj Wijdani atau metode Fitri, yang dikenal manusia secara alami(fitrah) mengakui bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta, dan hanya Dia yang berhak disembah.¹² Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyah menggabungkan pengetahuan fitrah(alami) dengan perjanjian Allah SWT karena Sang Pencipta dan hamba-hambanya yang sudah ada sejak zaman semula.

¹⁰ Abd al-Aziz al-Sili, *al-'Aqidah al-Salafiyah bain al-Imam bin Hambal wa Imam Ibnu Taimiyah* (Kairo: Dar al-Manar, 1992), h. 40

¹¹ Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, .. h. 42

¹² Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, .. h. 37-38.

Fitrah keimanan seseorang terukir di hati. Hati adalah di mana manusia tidak dapat mengingkari fitrahnya yaitu hamba Tuhan. Jalan dilalui hati ini disebut sebagai iman. Bisa dibilang jika seseorang ingin mengetahui bagaimana ia diciptakan, maka dia akan mengakui Allah.¹³

b. Tauhid Uluhiyah

Ibnu Taimiyah sangat jelas mendefinisikan tauhid uluhiyah. Menurut Ibnu Taimiyah, tauhid uluhiyah diyakini masyarakat sekaligus sebagian ulama tidaklah cukup sebagai penjamin kebenaran iman.¹⁴ Artinya, seseorang mengaku menyembah Allah SWT sehingga mengakui keEsaan-Nya tetapi dia tetap melakukan syirik (menyekutukan) Allah SWT, aqidah batin di diri manusia belum cukup, Itu karena penyakit syirik dihati. Jadi, manusia wajib memegang keyakinan yang benar untuk Jauhi kemusyrikan dan melakukan semua perintahnya dengan kemampuan terbaiknya.

Tauhid uluhiyyah atau biasa disebut tauhid “ibadah” itu mengakui Allah paling layak untuk disembah semua makhluk dengan semua keikhlasan diri. Contohnya: shalat, zakat, puasa dan perbuatan lainnya. Tauhid uluhiyyah yaitu renungan tauhid rububiyah, Ketika tauhid rububiyah manusia menekankan Allah melalui perbuatan Allah, tauhid uluhiyyah sebagai bentukan iman di atas keesaan Tuhan melalui tindakan, ibadah dan kepercayaan pada Allah.¹⁵

Adanya seorang manusia dikarenakan Allah menciptakannya dan memberinya hidup. Setiap yang Allah ciptakan adalah ciptaannya dan Allah memberikannya keberadaan, serta tidak ada yang lain kecuali Allah memberikannya keberadaan.¹⁶ Jadi, waktu kita

¹³ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, ... h. 223

¹⁴ Muhammad Sayid al-Jailani, *Qadhiya At-Tauhid Baina Ad-Din Wa al-Falsafah*, (Kairo: Maktabah as-syabab, t.t), h. 142.

¹⁵ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, .. h. 20

¹⁶ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, .. h. 75

diciptakan Allah, kita harus memiliki kewajiban tunduk serta patuh terhadap-Nya.

Semua ibadah dilakukan kita berdasarkan keyakinan memiliki kepentingan sentral pembentukan Islam, awal maupun akhir dari sifat kepuasan dengan Allah. Jadi, setiap ibadah dilakukan manusia yaitu karena ketakwaan dan keimanan mereka pada Allah. Ibadah didasarkan pada prinsip dan tuntunan syariah dan tidak didasarkan pada keinginan serta bid'ah. Dikarenakan dalam Islam semua orang percaya terhadap satu Tuhan dan tidak menyekutukannya dan menyembah Allah seperti contoh yang diberikan oleh nabi.¹⁷ Oleh karena itu, seorang beriman tidak boleh ibadah kecuali apa yang ditunjukkan oleh nabi.

Keyakinan ini sebagai sumber dari kekuatan manusia, beribadah berdasarkan keyakinan itu, akan mendekatkan manusia kepada Allah. Segala sesuatu yang Allah ciptakan Itu merupakan kebaikan, karena Allah tidak menyuruh manusia melakukan syirik kepada-Nya, tidak melarang beramal dengan-Nya, jangan perintahkan dalam ibadah kebohongan dan semua itu tidak baik. Itu sebabnya semuanya kebohongan tidak berasal dari Allah, tetapi dari nafsu bisikan setan.

c. Tauhid Asma' Wa-asshifat

Masalah sifat Allah yaitu salah satu masalah paling kompleks serta kontroversial. Karena ada orang menetapkannya dan ada yang mengingkarinya. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah berpartisipasi dan mengkritik pandangan Mutakallimun dalam pembahasan tentang sifat Allah, kritik dan pendapat dia menarik banyak perhatian dari para ulama sesudahnya dan bahkan

¹⁷ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, .. h. 63

kemudian diakui sebagai syekh Islam karena memberikan penyegaran terhadap pandangan ulama salaf.

Semua Muslim setuju bahwa Allah itu satu, tidak ada apa-apa yang mirip dengannya. Namun, mereka memiliki perbedaan dalam penjelasan isu-isu cabang terkait melalui prinsip Wahdaniyat sebagai Allah itu satu dalam hakikat, sifat maupun perbuatan-Nya.¹⁸ Seperti kejadian tasybih (penyerupaan), tanzih (upaya untuk pemurnian), dan tajsim (anthropomorphism).

Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa tauhid asma' wa-ashifat adalah meng-Esakan Allah dan menetapkan untuk nama-nama maupun sifat-sifat-Nya. seperti Allah menegaskan di Al-Qur'an atau melalui pembawa pesannya, tanpa menanggukannya dan tanpa menundanya dan merubahnya.

Tauhid al-Sifat adalah percaya Allah SWT memiliki nama-nama maupun sifat-sifat paling sempurna. Ibnu Taimiyah percaya setiap orang beriman harus percaya serta menetapkan nama-nama maupun sifat-sifat Allah SWT sesuai apa yang ditentukan Al-Qur'an, maupun sunah nabi. Dalam konteks itu, ulama Salaf mendefinisikan sifat dari Allah SWT seperti Allah SWT cantumkan tidak *tahrif* (ubah) atau *ta'til* (atribut negatif), tanpa *takyif* (jelaskan caranya), tanpa *tamsil* (perumpamaan). Seperti dalam firman Allah SWT. QS. al-A'raf/7:180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ اسْمِيَّ سَيُجْزَوْنَ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya :

Asmaa-ul husna milik Allah, jadi berdoalah kepada-Nya melalui memanggil nama ini serta hendaklah orang-orang menyimpang oleh kebenaran (menyebutkan) Nama-Nya.

¹⁸ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, (editor), *Mausu'at al-'Aqidah al-Islamiah, Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet. II, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 660

Nantinya mereka menerima imbalan atas apa telah mereka lakukan.¹⁹

Ibnu Taimiyah, menyebutkan ayat di atas Allah SWT mempunyai nama serta sifat yang baik. Tidak ada nama atau hakikat Allah SWT yang menyamai makhluknya. Terlebih lagi, Allah adalah Yang Maha Sempurna, tempat bersemayamnya kesempurnaan. Tuhan Maha Mulia dalam kesempurnaan kemuliaan Tuhan, Maha Tertinggi dalam kesempurnaan-Nya, Maha Kaya Kesempurnaan hartanya maupun sifat Allah lainnya.²⁰

Yang dimaksud Allah dengan alam bukan berarti Allah memiliki sifat-sifat sama seperti makhluk-Nya, namun kenyataan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat tersebut menunjukkan bahwa Dia Maha Sempurna.²¹ Jadi Tuhan mendengar dengan telinga yang tidak seperti makhluk, Tuhan mendengarkan semua yang jelas dan semua yang tersembunyi. Tidak ketinggalan bahkan suara darinya. Argumen ini mematahkan gagasan tentang sifat Tuhan yang muncul mengarah pada keberadaan jasad Tuhan dan itu merupakan tidak mungkin.

Allah mempunyai jasad maupun sifat-sifat banyak mengarah pada keragaman batin jasad Tuhan. Itu tidak benar sama sekali. Sifat Tuhan tidak sama seperti sifat makhluk, sifat makhluk menjadikan keberadaannya, namun sifat Tuhan tidak sama, Tuhan harus ada dan makhluk ada maka tidak ada hanya jika ada. keharusan untuk ada. Yang menjadikan mumkinul ada adalah adanya wujud wajib, jika wujud wajib ada tetapi tanpa ilmu yang sempurna maka ciptaan itu tidak sempurna.²²

Nama Allah yang banyak bukan berarti Allah mempunyai banyak dzat. Karena tidak semua mempunyai banyak nama

¹⁹ Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, .. h. 174

²⁰ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, .. h. 35

²¹ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, .. h. 53

²² Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, .. h. 57

memiliki arti banyak dzat. Itu bentuk sifat yang menyatakan kesempurnaan Allah. Nama inilah yang menjadi perekat bagi manusia untuk mengenal Tuhan Yang Maha Esa yang diinginkannya bagi orang untuk percaya pada hal yang paling sempurna yaitu Allah.

Konsep Keesaan Allah SWT sangat istimewa, hak istimewa berbentuk kerucut sebagai konsep keesaan Tuhan. Jadi ada hubungan sulit untuk memisahkan antara ketiga konsep. Tauhid rububiyah sebagai tanda awal keimanan seseorang. Tauhid hanya membahas mengakui keberadaan Tuhan satu. Dzat tinggi serta tidak dia punya rekan Keesaannya. Keesaan Allah SWT membuat Allah memiliki hak dari semua bentuk ibadah dan kebaikan dari segala ciptaannya. Tauhid uluhiyyah berfungsi menjadi tauhid dapat membedakan hakekat iman seseorang, Ketika kita melihat keesaan Tuhan maka kita beribadah pada Allah SWT agar kita sadar sesungguhnya Allah SWT merupakan Tuhan Yang Esa, Yang Maha Pencipta serta tidak ada Tuhan selain Allah SWT yang mampu menciptakan maupun mengatur keberadaan yang ada.\

Itu sebabnya semua orang menyembah Allah SWT serta tidak mempersekutukan Allah SWT, dia telah beriman tidak ada Tuhan dalam dirinya melainkan Allah SWT. Allah SWT yaitu Tuhan seluruh alam semesta maupun segala sesuatu yang ada sebagai ciptaannya.²³ Adapun tauhid asma wa-asshifat diartikan sebagai siapa saja yang mengakui Keesaan Allah SWT Karena asma dan sifatnya, maka dia sudah percaya pada Keesaan Allah SWT rububiyah dan uluhiyyah.

Pandangan Ibnu Taimiyah mengenai rasio "aql" adalah anugerah dari Allah yang harus digunakan oleh manusia untuk memahami dan mempraktikkan ajaran Islam. Ibnu Taimiyah percaya bahwa akal harus dipadukan dengan wahyu (revelasi)

²³ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, .. h. 215

dalam memahami ajaran Islam, dan bahwa kedua sumber pengetahuan ini tidak bertentangan satu sama lain. Dalam pemikirannya, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya menggunakan rasio untuk memahami ajaran agama dan untuk menemukan solusi bagi berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Jika terdapat perbedaan antara akal dan wahyu maka Ibnu Taimiyah lebih mengutamakan wahyu dibandingkan akal hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam pemahaman manusia, bukan karena adanya konflik antara akal dan wahyu. Meskipun menolak spekulasi filsafat, Ibnu Taimiyah mengakui pentingnya penggunaan akal dalam memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum syariah. Namun, akal harus digunakan dalam batasan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak boleh menyimpang dari teks-teks wahyu.

Dalam pemikiran Ibnu Taimiyah mengenai kebebasan manusia terletak dalam kemampuan mereka untuk memilih antara berbagai tindakan dan perilaku. Namun, kebebasan ini terbatas oleh ketentuan dan takdir Allah. Manusia memiliki kemampuan untuk memilih, tetapi Allah, sebagai pencipta dan pengatur segala sesuatu, mengetahui sebelumnya pilihan yang akan dibuat oleh manusia. Dalam pemikirannya, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa kebebasan manusia dan pengetahuan Allah tentang masa depan tidak bertentangan. Meskipun manusia memiliki kebebasan untuk memilih, Allah sudah mengetahui secara pasti pilihan yang akan mereka buat. Ini berarti bahwa kebebasan manusia ada, tetapi dalam batas-batas takdir dan pengetahuan ilahi. Dalam pemikiran Ibnu Taimiyah terdapat dua wali yaitu:

a. Wali Allah

Menurut Ibnu Taimiyah wali Allah adalah mereka yang taat kepada-Nya, menjauhi dosa, dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui amal shalih, zikir, dan ketaatan

lainnya. Mereka ini memiliki cinta yang tulus kepada Allah, serta mereka yang dicintai dan diberkahi oleh-Nya. Ibnu Taimiyah juga menyatakan bahwa wali Allah dapat ditemukan di berbagai kalangan masyarakat dan tidak terbatas pada golongan tertentu. Mereka mungkin tidak dikenal secara luas, tetapi keberadaan mereka menjadi penjaga spiritual bagi umat manusia. Wali Allah diberikan perlindungan khusus oleh Allah, dan mereka memiliki wawasan spiritual yang mendalam serta kemampuan untuk membimbing orang lain ke jalan kebenaran.

b. Wali Syaitan

Menurut Ibnu Taimiyah, wali syaitan adalah mereka yang menjadi pengikut setan dan mengikuti jalan-jalan kefasikan serta maksiat. Mereka ini cenderung menentang ajaran Allah dan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Wali syaitan terlibat dalam berbagai bentuk dosa dan kesalahan, seperti kecurangan, kezaliman, kedustaan, dan keingkaran terhadap Allah. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa wali syaitan tidak mendapat bimbingan dan perlindungan dari Allah, sebaliknya, mereka dijauhi oleh-Nya. Mereka terjerumus dalam kegelapan spiritual dan kehancuran akhlak karena mengikuti nafsu dan keinginan duniawi yang tidak bermoral. Wali syaitan mungkin muncul dalam berbagai bentuk, termasuk di antara orang-orang yang tampaknya berpenampilan baik atau memiliki kedudukan sosial yang tinggi.

B. Konsep Tauhid Muhammad Abduh

1. Tauhid Menurut Muhammad Abduh

Tauhid adalah ilmu membahas tentang “Wujud Allah”, sifat-sifat harus dilestarikan pada Allah. Sifat-sifat dapat dihubungkan dengan-Nya, serta sifat-sifat sama yang disingkirkan dari Tuhan, juga untuk

berdebat dengan Rasulullah, untuk meyakinkan mereka tentang kerasulan mereka, untuk meyakinkan mereka tentang apa wajib atas mereka, yang apa diperhitungkan (nisbah) maupun yang apa dilarang bagi mereka.

Makna tauhid berasal dari dia percaya Tuhan satu. Tidak ada syarikat bagi Tuhan. Alasan ini disebut "ilmu tauhid" adalah karena kebahagiaan adalah hal utamanya, yang menetapkan sifat "*wahda*" (kesatuan) bagi Tuhan dalam keberadaan dan aktivitas-Nya dalam penciptaan seluruh dunia dan bahwa Dia sendiri adalah yang ada. tempat kembalinya semua dunia ini dan akhir dari semua niat.²⁴

Tauhid adalah kesadaran akan Maha Kuasaan Allah SWT melalui berbagai hal pandang, secara fisik maupun mental. Makna setara secara historis dalam arti kata kerja, "*wahhada-yuwahhidu*" berarti jadikan sesuatu jadi satu tahap yang menentang kemusyrikan penduduk Arab saat itu. Dasarnya kesadaran tauhid yaitu hal yang "penting" bagi manusia secara umumnya dan umat Islam pada khususnya. Detail tentang pengertian tauhid terhadap beberapa istilah bertujuan paham nilai tauhid melalui segala sisi ukuran. Dengan ungkapan lain, inilah sebenarnya arti tauhid melampaui semua kesadaran dari manusia akan realitas, rasional atau yang tidak masuk akal.²⁵

2. Metodologi Pemikiran Muhammad Abduh

Dalam metodologi pemikiran Abduh memadukan riwayat-riwayat shahih dan berpikir rasional (akal) bertujuan untuk memperjelas pelajaran hikmah sunnatullah syari'at serta keberadaan Al-Qur'an sebagai panduan bagi manusia. Muhammad Abduh selalu berusaha keras dalam interpretasinya mengungkapkan makna Al-Qur'an melalui penataan bahasa mudah diterima, menjelaskan kesulitan, membela

²⁴ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid Terjemahan*, K. H. Firdajis A. N., (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) h. 35

²⁵ Najamuddin Petta Solong, *Pendidikan Tauhid Rasional Muhammad Abduh*, (Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1 Desember 2019), h. 5

segalanya untuk menghilangkan keraguan tentang Al-Qur'an, menjelaskan petunjuk dan kebijaksanaan serta berusaha memecahkan masalah masyarakat metodis. Jika terdapat pertentangan antara Wahyu dengan akal maka Muhammad Abduh memberikan suatu kebesaran kepada akal untuk menTa'wil Nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah agar selaras dengan akal, karena bagi Abduh Wahyu yang diturunkan Allah tidak mungkin bertentangan dengan akal manusia.

3. Klasifikasi Tauhid Muhammad Abduh

Muhammad Abduh membagi tiga klasifikasi tauhid agar dapat memahami tauhid berdasarkan pemikirannya. Berikut tiga klasifikasinya :

a. Kedudukan Akal dan Wahyu

Pada dasarnya, diskusi teologis adalah tentang doktrin dasar agama atau, dalam bahasa Arab, ajaran dasar disebut *Usul al-Din* (dasar-dasar).²⁶ Muhammad Abduh mendefinisikan teologi atau dengan kata lain, ilmu tauhid adalah ilmu yang berdebat wujud Allah, sifat-sifat-Nya dan nabi, namun Harun Nasution mengatakan definisi itu tidak lengkap karena memang tidak demikian berkaitan dengan hubungan antara Tuhan dan makhluk-makhluknya.²⁷

Muhammad Abduh menyebutkan bahwa ilmu tauhid itu sudah dikenal oleh manusia-manusia sebelum Islam, tetapi sedikit dari mereka menggunakan argumen untuk menjelaskan masalah yang ada dalam agama mereka. Sebaliknya, menurut pendapat mereka akal selalu bertentangan dengan agama, dengan kata lain, akal musuh agama. Kemudian munculnya Al-Quran yang menggunakan metode berbeda dari kitab sebelumnya, yang mana

²⁶ Hadi Ismail, *Teologi Muhammad Abduh: Kajian Kitab Risalah Al-Tawhid*, (Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol. 2 No. 2 Desember 2012), h. 300

²⁷ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), h. 28

menggunakan metode yang paling sesuai saat diturunkannya Al-Qur'an hingga saat ini.

Di dalam Al-Qur'ân tidak hanya ada cerita, tapi lebih banyak lagi argumen dan fakta yang dapat merusak kepercayaan orang yang menentangnya, kemudian disajikan dalil akal, pikiran dibangun, dan hukum alam disajikan, yang sesuai dengan akal, disarankan untuk mematuhi hukum, agar mereka dapat menyakini akan kebenaran.

Menurut Muhammad Abduh, cara mengenal Tuhan bukanlah wahyu semata, melainkan akal. Akal mencari ilmu tentang Tuhan dengan kekuatannya sendiri, dan wahyu turun untuk menegaskan ilmu akal ini dan menyampaikan kepada manusia apa yang tidak diketahui oleh akal. Bagi Muhammad Abduh dalam kitabnya Risalah Tauhid menyatakan :

“Sesungguhnya Islam memang agama yang satu dalam akidah, tidak ada satu pun agama yang berbeda keyakinannya, akal adalah alat penyanggah, sedangkan nash-nash agama Al-Qur'an atau Hadits memperkuat pilarnya. Di samping Keduanya adalah tipu muslihat iblis dan nafsu para penguasa.”²⁸

Menurut Muhammad Abduh, akal memiliki kekuatan yang kuat. Akal bisa mengetahui keberadaan Tuhan dan keberadaan kehidupan dibalik kehidupan Dunia ini. Secara wajar, akal manusia dapat mengetahui tanggung jawab bersyukur kepada Allah, kebaikan merupakan dasar kebahagiaan dan kejahatan adalah pangkal kesengsaraan di akhirat, namun kekuatan akal dari setiap manusia berbeda-beda. Perbedaannya bukan hanya itu perbedaan latar belakang pendidikan, tetapi juga perbedaan temperamen tentu saja, sesuatu yang di luar kehendak manusia. Karenanya Abduh membagi manusia menjadi dua kelompok: khawwas dan awam.

²⁸ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Kairo: Maktabah al-Usrah, 2005), h. 21

Dia juga menambahkan bahwa para peneliti setuju (kecuali yang tidak setuju kepercayaan pada akal dan agama), akal ini adalah dasarnya agama, Dia juga menulis:

*“Beberapa masalah agama memang tidak bisa diyakini kecuali dengan akal, seperti dengan pengetahuan tentang esensi Tuhan, otoritas-Nya mengirim seorang utusan, ilmu yang diwahyukan kepada utusan-Nya, dan kehendak-Nya mengutus mereka membawa sebuah pesan-Nya kepada orang-orang tertentu”.*²⁹

Hal yang sama berlaku untuk sesuatu yang dipahami risalah tidak bertentangan dengan akal. Mereka sepakat bahwa itu memang sebuah agama datang dengan sesuatu untuk memahami agamanya, oleh karena itu pikiran ini tidak akan mungkin bertentangan dengan akal. Selanjutnya, Abduh menegaskan bahwa manusia itu hidup bersandar pada fitrah dan berpegang teguh pada akal yang diyakininya, harus dilakukan atau ditinggalkan. Dengan cara ini adalah tugas manusia untuk menggunakan akalnya.

Dasar rasionalisme dalam benak Abduh membuatnya menolak taqlid dan menerima tafsir (ta'wil) berdasarkan asal usul bukan terjemahan secara harfiah dari sumber-sumber agama.³⁰ Pernyataan itu pada dasarnya Muhammad Abduh mengajak kita berpikir kreatif dan melarang kita untuk diam dengan kondisi yang ada. Dia mengajak kita untuk menulis teks dan menta'wil Al-Qur'an yang tidak bisa kita pahami. Dia juga menegaskan dalam buku-bukunya pemahaman tertentu tentang keberadaan dan hakikat ajaran agama secara keseluruhan dengan pikiran orang-orang yang hanya berpura-pura keagamaan. Abduh tampaknya lebih berhati-hati terhadap interpretasi agama yang irasional.

Oleh karena itu, menurut Abduh, akal bisa digunakan untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut :

²⁹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,... h. 14

³⁰ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*,... h. 47

1. Tuhan dan sifat-sifat-Nya.
2. Keberadaan hidup di akhirat. Kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada upaya mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedangkan kesengsaraannya bergantung pada sikap tidak mengenal Tuhan dan melakukan perbuatan jahat.
4. Kewajiban manusia mengenal Tuhan.
5. Kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan di akhirat.
6. Hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.³¹

Sedangkan wahyu menurut Abduh memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Wahyu memberikan jaminan kepada manusia bahwa jiwanya akan terus ada setelah kematian tubuh. Dengan wahyu, akal mengetahui kehidupan setelah kematian dan kondisi kehidupan manusia di sana.
2. Wahyu membantu akal untuk mengatur masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip umum, yang dibawanya ke dalam kehidupan masyarakat sebagai sumber kedamaian.
3. Wahyu membantu roh untuk memahami bagaimana menyembah dan berterima kasih kepada Tuhan.
4. Wahyu memiliki fungsi afirmatif, menggunakan pendapat akal untuk membantu manusia melalui sifat kemurnian dan kemutlakan wahyu.

Umumnya, dalam sistem pemikiran teologis, “Abduh itu wahyu memiliki “fungsi dwi”, yaitu pemberian konfirmasi dan informasi, Itulah mengapa sangat penting baginya bahwa wahyu itu lengkap pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Akal dan wahyu terjalin karena akal membutuhkan wahyu, maka wahyu secara bersamaan tidak mungkin menyangkal alasannya. Jika ada

³¹ Nurlaelah Abbas, *Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam*, (Jurnal Dakwah dan Tabligh Vol. 15 No. 1 Juni 2014), h. 56

perbedaan antara wahyu dan akal, maka Abduh memberi ruang untuk akal memahami takwil supaya Wahyu sesuai dengan akal. Karena, hubungan antara wahyu dan akal dapat dibangun.

b. Kebebasan Manusia

Abduh mengklaim bahwa manusia memiliki kebebasan memilih, seperti orang yang berakal, sadar akan keberadaannya dan tidak membutuhkan bukti keberadaan atau seorang guru itu menunjukkan. Dengan akalnya manusia dapat memikirkan konsekuensi dari mengambil tindakan dan kemudian membuat keputusan menurut kehendaknya sendiri dan kemudian memenuhi perbuatannya dengan kekuatan yang dimiliki. Walaupun kebebasan seperti itu bukan kebebasan mutlak.

Kebebasan manusia tidak mutlak karena Kebebasan manusia dibatasi menurut kehendak Tuhan sunnatullah.³² Allah menciptakan kondisi untuk Ini berlaku untuk semua makhluk hidup, termasuk manusia. Jadi, kebebasan manusia didasarkan pada hak untuk memilih terhadap sunnatullah apa yang ada, Jika seorang manusia ingin menjadi bijak, dia harus membuat pilihan sunnatullah berarti belajar agar menjadi cerdas tidak hanya menunggu supaya menjadi cerdas.

Oleh karena itu, Abduh mengkritisi paham Jabariyah yang mengatakan bahwa kemampuan manusia untuk melakukannya tindakannya dapat mengarah pada syirik. Menurut Abduh, ini adalah bid'ah yang besar karena mereka mengartikan syirik (sekutu Allah) tidak berpegangan dengan Al-Qur'an dan hadits. Menurutnya, syirik berarti "percaya kepada selain Allah memiliki efek yang lebih besar dari apa yang diberikan Allah dan sesungguhnya urusan ini lebih menguasai kemampuan makhluk itu".³³

³² Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,... h. 48

³³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,... h. 48

Ini bisa dilihat sebagai kepercayaan pada sesuatu yang lebih tinggi daripada Allah membantu memberikan pertolongan yang seharusnya hamba tidak bisa melakukan ini menghubungkan sekutu dengan Allah seperti meminta kemenangan dalam perang tanpa dengan pasukan, meminta kesembuhan tanpa obat yang Allah ciptakan untuk kita atau yang meminta kebahagiaan dunia dan akhirat tanpa mematuhi peraturan yang ditentukan dari Tuhan.³⁴

Ini juga termasuk menyekutukan Allah seperti yang sudah dilakukan oleh orang-orang yang menyembah berhala dan kelompok yang melakukan tindakan seperti mereka. Kemudian syariat Islam datang untuk menghapusnya syirik sekaligus mengembalikan segala sesuatu yang ada di luar batas antara manusia dan fenomena alam kepada Allah. Kebahagiaan dan perbuatan manusia memiliki dua dasar antara lain:

1. Sesungguhnya, usaha yang dilakukan hamba itu diikuti dengan kemauan dan bakatnya terletak pada perantara untuk mendapatkan kebahagiaan.
2. Sungguh, kekuasaan Tuhan mutlak untuk semua makhluk, oleh karena itu Tuhan memiliki kekuatan untuk mencegah hamba melakukan apa yang dia inginkan dan tidak ada yang suatu kecuali Allah, yang dapat membantu hamba dengan melebihi usah dan kemampuan hambanya.³⁵

Justru atas dasar kebebasan inilah manusia berbeda dari binatang dimana perbuatannya tidak diminta untuk bertanggung jawab, karena hewan adalah makhluk yang tidak memiliki akal dan dia pasti tidak tahu perbedaan antara benar dan salah. Jadi, manusia lebih istimewa dari binatang, karena dia bisa untuk berpikir dan bebas melakukan apapun yang diinginkan,

³⁴ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, .. h. 49

³⁵ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,.. h. 49

keberadaannya diberikan untuk hak istimewa penuh, jika hak istimewa diambil, maka manusia menyerupai malaikat atau binatang lainnya, maka manusia adalah makhluk yang tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu.

Sebagai pemikir yang mengagungkan akal sebagai sumber inspirasi kehidupan, pemikiran Abduh tentang qada' dan qadar tampaknya setuju dengan sikap dan pandangan hidupnya dinamis. Selain memandang qada' dan qadar sebagai satu aspek keyakinan penting Islam, itu juga menekankan pentingnya pemahaman yang benar dalam masalah ini. Meskipun tampaknya dia tanpa menyinggung soal qada' dan qadar sebagai salah satu pilar iman, tapi dia memasukkan subjek dalam akidah Islam.

Dalam bukunya *Risalat al-Tawhid* dapat ditemukan bahwa qada' dan qadar dalam pandangan dan pemikiran Abduh memiliki arti berbeda dengan apa yang umumnya dianut oleh umat Islam. Qada' menurutnya berarti hubungan ilmu Tuhan dengan sesuatu yang ada dikenal (*wuqu' al-shay ala al-Ailah bi al-shay*) sedangkan qadar dikenal Penampakan sesuatu menurut ilmu Allah (*wuqu' al-shay ala hasb al-ilm*).³⁶

Konsekuensi logis dari pandangan ini adalah bahwa manusia bebas membuat pilihannya. Ukuran apa pun dipilih dan lakukan, Tuhan lebih tahu. Jadi peran Tuhan dalam hal ini tentang mengetahui dan peran ini bukanlah halangan untuk memilih tindakan yang sesuai dengan kebebasan manusia, dengan kehendak bebas Tuhan. Apakah kita percaya qada' dan qadar menurut pendapatnya juga meyakini bahwa setiap peristiwa atau kejadian diakibatkan oleh adanya sebab.

Demikianlah nasib manusia setelah apa adanya dia memilih. Pandangan Abduh ini lebih jelas terlihat ketika dia berbicara tentang masalah tindakan manusia. Menurutny, manusia adalah

³⁶ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,... h. 34

mahluk dengan kebebasan batin memilih dan menentukan tindakan mereka. Seorang manusia dengan akal sehat Kemudian pertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang akan diambil, dia membuat keputusan atas kemauannya sendiri, lalu meakukanlah perbuatan itu dengan kekuatan yang ada pada dirinya.³⁷

Manusia tidak mempunyai kebebasan tanpa batas atau kebebasan absolut. Abduh membatasi kebebasan manusia dengan memberikan contoh yang tergambar dalam peristiwa-peristiwa alamiah, seperti angin badai, kebakaran dan peristiwa-peristiwa lain yang tak terduga.³⁸ Artinya, kebebasan manusia khususnya ada batasnya, karena kuasa Tuhan masih atas manusia. Kekuasaan Tuhan membatasi kehendak dan kebebasan manusia menurut hukum ciptaan Tuhan. Tuhan menciptakan semua mahluk hidup di alam Ini tunduk pada hukum alam dalam sistem hukum sebab akibat diatur olehnya.

c. Sifat-sifat Tuhan

Abduh mengklaim bahwa ketika orang menggunakan pikiran mereka, mereka akan percaya bahwa Allah adalah dzat yang paling sempurna. Dia menawarkan cara untuk mengetahui kesempurnaan Tuhan memikirkan ciptaan-Nya, baik yang tidak terlihat oleh mata, baik naluriah, maupun yang hanya ada dalam mimpi.

Menurut Abduh, dzat Allah tidak berbentuk dan tidak tersusun tentang apapun, oleh karena itu akal manusia tidak dapat mengetahuinya dzat-Nya yang nyata, tetapi yang dapat diketahui adalah sifat-sifat-Nya setelah pengaruh yang kemudian menjadi ciptaannya. Dia dianalogikan dengan hakikat Allah sebagai cahaya yang tidak dapat diraba dan merasakan, oleh karena itu manusia

³⁷ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,... h. 47

³⁸ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,... h. 48

tidak dapat memahami sifat cahaya, meskipun manusia yakin ada cahaya yang menembus kedua mata kita.³⁹

Kemudian Abduh mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia seharusnya tidak mengetahui dhati-nya tetapi harus mengetahui sifat-sifat yang ada pada-Nya. Menurutnya, kegembiraan akal saat dapat merasakan sifat-sifat ini dan menghubungkannya dengan mereka merupakan prinsip-prinsip yang ditentukan oleh akal. Jadi usaha untuk mencari tahu hakikatnya itu adalah tindakan yang sia-sia karena mengkonsumsi waktu.

Itu sebabnya orang ingin melihat hakikat apa yang ada dalam dirinya melalui sifat-sifatnya. Inilah perbedaannya sifat-sifat tersebut, baik itu inti yang dapat bangkit sendiri, atau hanya tambahan yang tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan sesuatu yang lain? Apakah dia dhatis? Atau keluar dzat-Nya ? Ini adalah kasus untuk beberapa pertanyaan ini membuat akal tidak mampu untuk sampai pada kesepakatan tentang sifat-sifat, sehingga terjadi perbedaan pendapat di antara umat Islam dari sana.

Berpikir tentang makhluk pasti mengarah pada keuntungan dalam duniawi. Kemudian hal tersebut mendorongnya untuk mengetahui pengaruh Tuhan karena tanpa Dia efek ini pasti tidak akan ada dan tidak sesuai dengan sunnah Allah.⁴⁰ Adapun merenungkan hakikat Allah (mencari hakikat-Nya) adalah larangan yang tidak boleh manusia lakukan, karena akal tidak akan mampu mengarah ke sana, di sana terletak batas-batas akal. Pembicara yang panjang akan dzat Allah adalah tindakan yang sia-sia dan merusak. Sia-sia untuk mencoba sesuatu yang kamu tidak tahu dan berbahaya karena mendorong kebingungan dalam keyakinan. Dengan kata lain, larangan merenungkan dzat Allah didasarkan

³⁹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,... h. 42

⁴⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,... h. 43

pada pembatasan sesuatu yang tidak boleh dibatasi. Inilah hakikat Allah tidak terbatas dan tidak boleh dibatasi oleh akal.

Lebih khusus lagi, Abduh mengungkapkan sifat-sifat Tuhan. Dia menganggap sifat sebagai esensi Tuhan dan menyatakan demikian berada di luar kemampuan manusia, sedangkan menurut Harun Nasution: "*Abduh lebih dilihat sebagai argumen untuk sifat itu termasuk esensi Tuhan sehingga Abduh dapat digolongkan dalam Kelompok Nafy al-Sifah.*"

Selanjutnya, Abduh mengatakan bahwa Al-Qur'an sudah menyebutkan sifat-sifat Allah.⁴¹ Dalam hal ini akal manusia memiliki tempat untuk memahami pada dasarnya sesuai hakikatnya. Tuhan adalah wujud lain dan tidak ada yang menyamai semuanya ada di sini. Tuhan itu azali dan abadi, Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Berkehendak dan Maha Kuasa. Muhammad Abduh membagi sifat-sifat Tuhan menjadi tiga yaitu:

a. Sifat Wajib

Menurut Muhammad Abduh sifat-sifat yang wajib bagi Allah merupakan atribut-esensial yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat-Nya sebagai Tuhan. Dalam pandangannya, sifat-sifat wajib Allah mencakup aspek-aspek yang mencerminkan keesaan, keabadian, dan keberadaan-Nya sebagai Tuhan semesta alam.

b. Sifat Mukhal

Muhammad Abduh memandang bahwa Allah bebas dari segala sifat yang bertentangan dengan keesaan-Nya atau sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Sifat-sifat yang bertentangan dengan keesaan Allah atau sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya disebut sebagai "sifat mukhalafah" atau sifat-sifat yang berlawanan. Adapun contoh dari sifat Mukhal seperti: keterbatasan, kematian dan kebutuhan.

⁴¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, .. h. 41

c. Sifat Jaiz

Muhammad Abduh mengakui bahwa ada sifat-sifat tertentu dari Allah yang disebut sebagai "sifat jaiz" atau sifat yang wajar atau pantas bagi Allah. Ini mencakup atribut-atribut yang secara alami terkait dengan keberadaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Beberapa contoh sifat jaiz Allah menurut Muhammad Abduh antara lain: kreativitas, keadilan, kekuatan dan kasih sayang.

C. Persamaan dan Perbedaan Tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh

Dari hasil penelitian diatas maka ditemukannya persamaan dan perbedaan antara pemikiran tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh. Berikut penjelasan mengenai persamaan dan perbedaannya :

a. Persamaan tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh

1. Kedua cendekiawan Muslim tersebut meyakini pentingnya pemahaman dan pengamalan tauhid (keesaan Allah) dalam agama Islam.
2. Keduanya menekankan bahwa keyakinan dan pengabdian kepada Allah harus dilakukan dengan mengikuti ajaran dan petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad.
3. Baik Ibnu Taimiyah maupun Muhammad Abduh berusaha untuk membersihkan agama Islam dari praktek-praktek bid'ah (inovasi agama) dan tawasut (ekstremisme).

b. Perbedaan tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh

1. Pendekatan metodologi :

- Ibnu Taimiyah: Ibnu Taimiyah menganut pendekatan yang lebih tradisional dan tekstual dalam memahami tauhid. Ia berpegang pada pemahaman Salaf (pendahulu) dan menekankan pentingnya kembali kepada ajaran langsung dari Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad.

- Muhammad Abduh: Muhammad Abduh mengusung pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual dalam memahami tauhid. Ia berusaha mengintegrasikan pemikiran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial pada zamannya. Abduh juga terpengaruh oleh pemikiran pembaruan di Barat, seperti pemikiran modernis dan liberal.

2. Penekanan pada Akal dan Rasionalitas:

- a. Ibnu Taimiyah (1263-1328) adalah seorang teolog dan filsuf Islam dari abad ke-13 yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran Islam. Pandangannya sering dianggap sebagai landasan bagi gerakan reformasi Islam yang muncul kemudian.

1) Penekanan pada Akal: Hubungan Akal dan Wahyu:

Ibnu Taimiyah menekankan bahwa akal harus digunakan dalam memahami wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). Baginya, akal adalah alat penting untuk menafsirkan wahyu, tetapi akal tidak boleh bertentangan dengan teks-teks suci. Jika ada pertentangan, penafsiran teks harus disesuaikan tanpa mengorbankan integritas wahyu.

2) Kritik terhadap Filsafat dan Kalam: Ibnu Taimiyah mengkritik para filsuf Muslim dan ahli kalam yang terlalu mengandalkan rasionalitas murni dan spekulasi filosofis. Ia berargumen bahwa spekulasi semacam itu sering kali menyimpang dari ajaran Islam yang benar.

- b. Muhammad Abduh (1849-1905) adalah seorang reformis Islam dari Mesir yang berusaha memperbarui pemikiran Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

- 1) Penekanan pada Akal: Akal sebagai Alat Pembaharuan: Abduh percaya bahwa akal adalah kunci untuk memahami dan memperbaiki Islam. Baginya, penggunaan akal yang benar akan membantu umat Islam untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan tuntutan zaman modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam.
 - 2) Reinterpretasi Wahyu: Abduh mendorong reinterpretasi teks-teks suci dengan pendekatan rasional untuk menghadapi tantangan zaman modern. Ia menekankan bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains dan kemajuan, melainkan mendukungnya.
- c. Perbandingan dan Kesimpulan:
- 1) Kedudukan Akal: Kedua tokoh menekankan pentingnya akal dalam Islam, namun pendekatan mereka berbeda. Ibnu Taimiyah lebih konservatif, menekankan bahwa akal harus tunduk pada wahyu dan tidak boleh bertentangan dengan teks-teks suci. Sementara itu, Abduh lebih progresif, melihat akal sebagai alat penting untuk pembaharuan dan menyesuaikan Islam dengan konteks modern.
 - 2) Metode: Ibnu Taimiyah mengkritik spekulasi filosofis dan teologis yang berlebihan, sedangkan Abduh menggunakan pendekatan rasional untuk menafsirkan ulang teks-teks suci guna menjawab tantangan modern.
 - 3) Tujuan: Ibnu Taimiyah berusaha menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyimpangan, sedangkan Abduh berusaha menjadikan Islam

relevan dengan zaman modern melalui pembaharuan dan reinterpretasi rasional.

Kedua tokoh ini, meskipun memiliki perbedaan pendekatan, sama-sama menekankan pentingnya akal dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam. Pemikiran mereka telah memberikan kontribusi signifikan dalam diskusi tentang peran akal dalam Islam.

3. Pengaruh pemikiran: pemikiran Ibnu Taimiyah banyak memengaruhi gerakan Salafi dan Wahabi, sementara pemikiran Muhammad Abduh memberi pengaruh besar terhadap gerakan reformis Islam modern dan pemikiran pembaruan di dunia Arab.
4. Kebebasan manusia: dalam pemikiran Ibnu Taimiyah manusia terdapat yang mendekati diri terhadap Allah yang disebut wali Allah dan terdapat juga manusia yang menjauhi Allah atau lebih dikenal wali syaitan. Adapun Muhammad Abduh manusia memiliki kebebasan namun kebebasan tersebut tidak absolut karena adanya kekuasaan Tuhan.

D. Relevansi Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh dalam menanggapi isu kontemporer

Konsep tauhid yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh memiliki relevansi dalam menanggapi isu-isu kontemporer dalam beberapa cara:

1. Kesesuaian dengan prinsip-prinsip tauhid yang murni: Konsep tauhid Ibnu Taimiyah yang menekankan keesaan Allah secara murni dan tegas, serta konsep tauhid Muhammad Abduh yang menyoroti pemahaman yang lebih kontekstual, dapat digunakan sebagai landasan untuk menegaskan prinsip-prinsip tauhid dalam menghadapi masalah kontemporer. Hal ini membantu umat Islam

memahami keesaan Allah secara lebih mendalam di tengah kompleksitas zaman modern.

2. Penolakan terhadap ekstremisme dan bid'ah: Ibnu Taimiyah menentang praktik-praktik bid'ah dan ekstremisme yang dianggapnya menyimpang dari tauhid yang benar. Pemahaman ini dapat digunakan sebagai landasan untuk menolak ekstremisme dan pemahaman yang tidak tepat dalam agama yang seringkali muncul dalam isu-isu kontemporer.
3. Pembaruan pemikiran dan konteks kekinian: Pendekatan Muhammad Abduh dalam memahami kembali konsep-konsep Islam dengan konteks zaman dan menggunakan pemikiran rasional bisa membantu dalam menafsirkan kembali tauhid agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial, ekonomi, dan politik kontemporer.

Baik Ibnu Taimiyah maupun Muhammad Abduh memberikan pandangan yang kuat dan relevan terhadap pemahaman tauhid dalam konteks zaman mereka masing-masing. Konsep-konsep yang mereka ajarkan dapat menjadi titik awal dalam merespons isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan tauhid dalam Islam.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemikiran Tauhid Menurut Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebagai berikut :

1. Tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh

Ibnu Taimiyah, seorang ulama Islam yang hidup pada abad ke-13 di wilayah Syam, memiliki pandangan yang mendalam tentang tauhid. Baginya, tauhid adalah konsep fundamental dalam Islam yang meliputi keesaan Allah dalam keyakinan, ibadah, dan sifat-sifat-Nya. Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya memahami tauhid dengan cara yang murni dan menyeluruh. Baginya, tauhid terdiri dari tiga aspek utama: tauhid rububiyah (keesaan dalam kekuasaan Allah), tauhid uluhiyyah (keesaan dalam penyembahan kepada Allah), dan tauhid asma wa sifat (keesaan dalam sifat-sifat Allah). Dia juga menegaskan bahwa tauhid harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan individu Muslim, termasuk ibadah, perilaku, dan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhammad Abduh, seorang ulama dan reformis Islam Mesir pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, memiliki pandangan yang sangat penting tentang tauhid. Baginya, tauhid adalah konsep inti dalam Islam yang menekankan pada keesaan Allah. Abduh mengajarkan bahwa tauhid tidak hanya terkait dengan keyakinan akan keesaan Allah, tetapi juga dengan kesatuan dan keselarasan antara keyakinan dan perbuatan. Dia menekankan perlunya pemahaman yang benar tentang tauhid untuk memperbaiki kondisi umat Islam. Abduh juga menekankan bahwa tauhid tidak hanya bersifat teoretis, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari dan mendorong umat untuk

mengembangkan ilmu pengetahuan serta berperan aktif dalam masyarakat.

2. Persamaan dan perbedaan tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh

a. Persamaan tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh

- Kedua tokoh tersebut sama-sama menyakini pentingnya dalam memahami dan mengamalkan tauhid.
- Kedua tokoh tersebut sama-sama memberikan keyakinan dan memegang teguh Al-Qur'an dan Sunnah nabi.
- Kedua tokoh tersebut berusaha untuk membersihkan bid'ah dan ekstrimisme.

b. Perbedaan tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh

- Metodologi: Ibnu Taimiyah cenderung menggunakan pendekatan literalis dan teologis dalam memahami tauhid. Sementara itu, Muhammad Abduh mengadopsi pendekatan rasionalis dan kontekstual dalam memahami tauhid.
- Penekanan terhadap akal: Ibnu Taimiyah membatasi peran akal dan lebih menekankan pada Al-Quran dan hadis dalam memahami tauhid. Sementara itu, Muhammad Abduh memberikan peran yang sangat besar pada akal dan rasionalitas untuk memahami tauhid.
- Pengaruh pergerakan: pemikiran tauhid Ibnu Taimiyah memberikan pengaruh terhadap gerakan Salaf dan Wahabi, sedangkan Muhammad Abduh memberikan pengaruh terhadap reformasi dan pembaharuan.
- Kebebasan manusia: pemikiran Ibnu Taimiyah terdapat dua wali yaitu wali Allah dan wali syaitan sedangkan pemikiran Muhammad Abduh manusia memiliki kebebasan namun tidak absolut karena adanya kekuatan tuhan.

3. Relevansi Tauhid Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh dalam menanggapi isu kontemporer
 - Kesesuaian dengan prinsip-prinsip tauhid yang murni: Konsep tauhid Ibnu Taimiyah yang menekankan keesaan Allah secara murni dan tegas, serta konsep tauhid Muhammad Abduh yang menyoroti pemahaman yang lebih kontekstual, dapat digunakan sebagai landasan untuk menegaskan prinsip-prinsip tauhid dalam menghadapi masalah kontemporer.
 - Penolakan terhadap ekstremisme dan bid'ah: Ibnu Taimiyah menentang praktik-praktik bid'ah dan ekstremisme yang dianggapnya menyimpang dari tauhid yang benar.
 - Pembaruan pemikiran dan konteks kekinian: Pendekatan Muhammad Abduh dalam memahami kembali konsep-konsep Islam dengan konteks zaman dan menggunakan pemikiran rasional bisa membantu dalam menafsirkan kembali tauhid agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial, ekonomi, dan politik kontemporer.

B. Saran

Adapun saran-saran mengenai penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, semoga dengan terselesaikannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan wawasan penulis mengenai keimanan kepada Allah.
2. Bagi para remaja dan pembaca, dengan adanya penelitian ini diharapkan para remaja dan pembaca semakin giat dalam belajar ilmu agama, agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.
3. Untuk Peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini semoga menambah wawasan dan tempat rujukan dalam melakukan penelitian terkait Tauhid pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh, serta

semoga penelitian selanjutnya dapat memperbanyak pembahasan yang didapatkan dibandingkan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Aziz al-Sili, *al-‘Aqidah al-Salafiyah bain al-Imam bin Hambal wa Imam Ibnu Taimiyah*, Kairo: Dar al-Manar, 1992
- Abul A‘la al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili, Bandung: al-Ma‘arif, 1975
- Abu Abdullah Muhammad bin Isma‘il Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, vol. 9, *Kitab al-Tauhid Bab : Ma Jaa a fi du‘a al-Nabi Ummatahu ila al-Tauhid*, Kairo: Daar at Tauq al-Najat, 1422
- Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-Luma’*, Kairo: Daar Ihya al Arabiyah, 1960
- Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006
- Ansharullah, *Tauhid sebuah pengantar*, Barito Kuala: LPKU, 2021
- As-Syaikh al-Imam Al-Mujtahid, *Muwafaqotu Shahih A-Manqul Li Sharih al-Ma‘qul: ‘alamatu al-Ma‘qul Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah, Juz VI*, Beirut: Jami’ al-Huquq mahfudz
- Hadi Sutrisno, *Metode Reaserch*, Yogyakarta : UGM, 1987
- Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983
- Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu‘tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. III, Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimatu Ibnu Khaldun Terjemahan juz 1*, Beirut: Dar Al-Qalam, 1984
- Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin, Juz IV*, Kairo: Daar Ihya al Arabiyah, t.t
- Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam : Telaah Kritis Ibnu Taimiyyah tentang Pemerintahan Islam, Alih bahasa Masrinin*, Jakarta: Risalah Gusti, 1995
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Kairo: Maktabah al-Usrah, 2005
- Muhammad al-Saiyid Jalaiand, *Manhaj Salaf bain al-‘Aql wa al-Naql*, Mesir: Matba‘ah al-Syabah, 1994

- M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas dan Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999
- Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyah Dalam Bidang Fiqh Islam*, Jakarta: INIS, 1991
- Muhammad Hasbi Dr. H., *Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2016
- Muhammad Sholih al-Utsaimin, *Syarh Al-Aqidah al-Wasathiyah Li as-Syaikh Ibn Taimiyah, JUZI, Jeddah: Daar Ibn al Jauzi*, 1416
- M. Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Paramadina, 1990
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara : ajaran, sejarah dan pemikiran*, Jakarta : UI Press, 1990
- Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah, Alih bahasa Anas M*, Bandung: Pustaka, 1983
- Saleh bin Fauzan Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid, Juz I, Terj. Agus Hasan Basri*, Jakarta: Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia, 2002
- Sangkot Sirait, *Tauhid dan Pembelajarannya*, Yogyakarta, FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020
- Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf, Terj Masturi Irham dan Assmu'i Taman*, Cet. Ke 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, (editor), *Mausu'at al-'Aqidah al-Islamiah, Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet. II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid terje. cet. ke VII*, Jakarta: Bulan Bintang 1989
- Talid Tahir Abd Mu'in, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1975
- Taqiyuddin Ahmad bin Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, JUZ II, Kairo: Daar al Wafa, 2005
- Yayasan, Daarul Qur'an Nusantara, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009

Skripsi

- Isma Suryani Ritonga, *Studi Komparasi Pemikiran Tauhid (Ismail Raji Al-Faruqi dan Ali Syari'ati*, Riau Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022

Nasiruddin Pilo, *Hakikat Ahlulsunah Wal-Jama'ah: Studi Perbandingan Antara Pemikiran Kalam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Ibnu Taimiyah*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016

Risyanto, *Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah (Perspektif Hermeneutika Filosofis)*, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Yazid Albusthomi, *Konsep Tauhid Rasional Menurut Muhammad Abduh*, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Jurnal

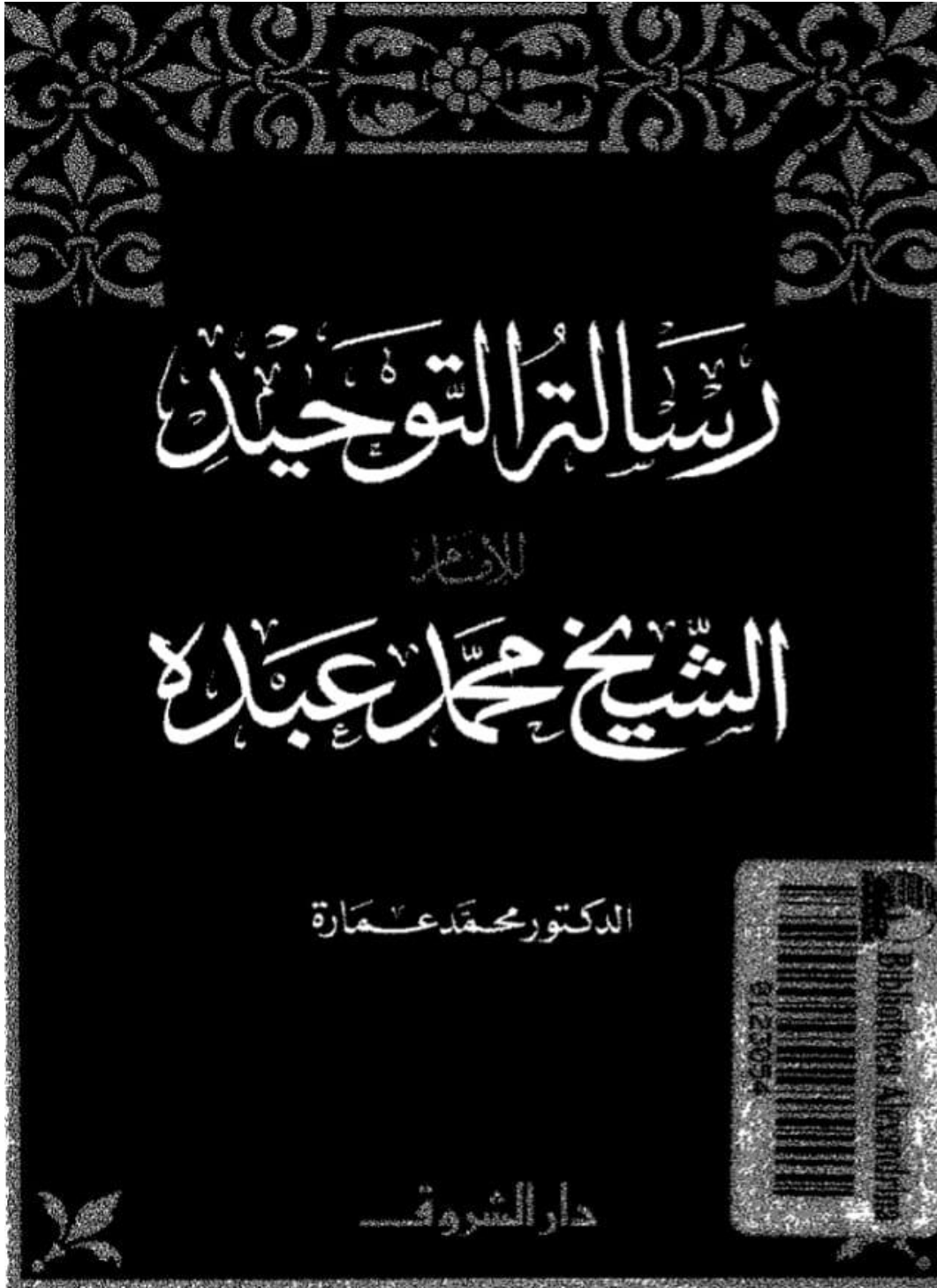
Hadi Ismail, *Teologi Muhammad Abduh : Kajian Kitab Risalah Tauhid*, (Teosofi : Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 2 No. 2 Desember 2012).

Najamuddin Petta Solong, *Pendidikan Tauhid Rasional Muhammad Abduh*, (Al-Minhaj Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1 Desember 2019).

Nurlaelah Abbas, *Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme Dalam Islam*, (Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 15 No. 1 Juni 2014).

Qois Azizah bin Has, *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Aqlania Jurnal Filsafat dan Teologi Islam Vol. 12 No. 2 Juli-Desember 202)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



مَجْمُوعَةُ الْفَتَاوَى

لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ

تَقِيِّ الدِّينِ أَحْمَدَ بْنِ تَيْمِيَّةَ الْحَرَّانِيِّ

المتوفى سنة ٧٢٨ هـ

اغتنق بها وخرَّج أحاديثها

أَنُورُ الْبَارِ

عَامِرُ الْجَزَارِ

الجزء الخامس والعشرون

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Matori

Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 27 Maret 2000

Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Desa Pinggan RT 06 RW 01 kecamatan Bulu kabupaten
Rembang.

Menerangkan dengan sesungguhnya:

PENDIDIKAN FORMAL :

1. SDN Pinggan, lulus tahun 2012
2. Mts. Ar-Rohman 01 kec. Bulu kab. Rembang, lulus tahun 2015
3. MAN 1 Rembang, lulus tahun 2018

Tertanda

Matori

